

BAB VI

HADIS-HADIS TENTANG AL-MAHDI DALAM KITAB SUNAN ABI DAWUD

A. Hadis-Hadis Tentang Al-Mahdi

Penulis berpedoman kepada Kitab *Sunan Abi Dawud* yang dicetak oleh CV. Diponegoro Indonesia. Abu Dawud membuat satu bab tersendiri tentang tema Al-Mahdi dalam kitab tersebut. Beliau memasukan hadis-hadis Al-Mahdi sebanyak 13 hadis. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan dari beberapa shahabat Nabi, yaitu : Jabir bin Samurah sebanyak 3 buah hadis, Abdullah bin Mas'ud 1 buah hadis, Ali 3 buah hadis, Ummu Salamah 5 buah hadis, Abu Said Al-Khudri 1 buah hadis.

Rincian hadis-hadis tersebut adalah :

1. Hadis dari jalur Ismail bin Abu Khalid dari bapaknya dari Jabir bin Samurah dari Rasulullah SAW
2. Hadis dari jalur Dawud dari Amir dari Jabir bin Samurah dari Rasulullah SAW
3. Hadis dari jalur Ziyad bin Khaitsamah dari Al-Aswad bin Said Al- Hamdani dari Jabir bin Samurah dari Rasulullah SAW
4. Hadis dari jalur Ashim dari Zir dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah SAW
5. Hadis dari jalur Al Qasim bin Abu Bazzah dari Abu Ath-Thufail dari Ali dari Rasulullah SAW
6. Hadis dari jalur Ziyad bin Bayan dari Ali bin Nufail dari Said bin Al- Musayyab dari Ummu Salamah dari Rasulullah SAW
7. Hadis dari jalur dari Qatadah dari Abu Nadhrah dari Abu Said Al- Khudri dari Rasulullah SAW
8. Hadis dari jalur Hisyam Ad-Dustuwa'i dari Qatadah dari Shalih Abu Al-Khalil dari sahabatnya dari Ummu Salamah dari Rasulullah SAW

9. Hadis dari jalur Hammam dari Qatadah dari Shalih Abu Al-Khalil dari Sahabatnya dari Ummu Salamah dari Rasulullah.
10. Hadis dari jalur Abu Al-Awam dari Qatadah dari Abu Al-Khalil dari Abdullah bin Al-Harits dari Ummu Salamah dari Rasulullah.
11. Hadis dari jalur Abdul Aziz bin rufai' dari Ubaidullah bin Al-Qibthiyyah dari Ummu Salamah dari Rasulullah.
12. Hadis dari jalur dari Syu'aib bin Khalid dari Abu Ishaq dari Ali bin Abi Tholib
13. Hadis dari jalur Mutharrif bin Tharif dari Abu Al-Hasan dari Hilal bin Amru dari Ali dari Rasulullah.

Penulis melihat hadis-hadis tersebut seluruhnya berisi konten yang berhubungan dengan Al-Mahdi sang pemimpin di akhir zaman. Hadis-hadis tersebut bila diklasifikasikan kepada kontennya, maka dapat dikelompokkan kepada 3 kelompok. Abu Dawud menyebutkan beberapa hadis dengan tema yang sama dalam kitab Al-Mahdi untuk menyebutkan ragam jalur dan menjadi penguat terhadap hadis yang sebelumnya.

Penulis akan menyebutkan 7 buah hadis yang merupakan tema utama dari keseluruhan hadis yang ada. Hadis-hadis tersebut yaitu :

1. Hadis dari jalur Ziyad bin Khaitsamah dari al-Aswad bin Said Al-Hamdani dari Jabir bin Samurah. Hadis tersebut adalah :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

لَا يَزَالُ هَذَا الدِّينُ عَزِيزًا إِلَىٰ اٰنْتِي عَشْرَ خَلِيْفَةٍ قَالَ فَكَبَّرَ النَّاسُ
وَضَجُّوْا ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً خَفِيْفَةً قُلْتُ لِاٰبِي يَا اَبْتِ مَا قَالَ قَالَ كُلُّهُمْ مِنْ
فُرَيْشٍ فَلَمَّا رَجَعَ اِلَىٰ مَنْزِلِهِ اٰتَتْهُ فُرَيْشٌ فَقَالُوْا نُمَّ يَكُوْنُ مَاذَا قَالَ نُمَّ
يَكُوْنُ الْهَرْجُ

Artinya : “Agama ini akan tetap mulia hingga berlalunya dua belas khalifah”. Jabir berkata : "Orang-orang bertakbir dan

berteriak. Kemudian beliau mengatakan suatu ucapan yang pelan (hingga aku tidak mendengarnya. Lalu aku bertanya kepada bapakku : "Wahai bapakku, apa yang beliau katakan?" Dia menjawab : "Beliau mengatakan bahwa mereka dari bangsa Quraisy. Ketika Beliau kembali ke rumahnya, orang-orang Quraisy mendatanginya seraya bertanya : "Setelah itu akan terjadi peristiwa apa?" Beliau menjawab: "Akan terjadi pembunuhan."¹

2. Hadis dari jalur Al-Qasim bin Abu Bazzah dari Abu Ath-Thufail dari Ali. Hadis tersebut adalah :

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا يَوْمٌ لَبَعَثَ اللَّهُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمْلُؤُهَا
عَدْلًا كَمَا مَلَأَتْ جَوْرًا



Artinya : "Sekiranya dunia ini tidak lagi tersisa kecuali hanya sehari, sungguh Allah akan mengutus seorang laki-laki dari ahli baitku. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi pernah dipenuhi kejahatan."²

3. Hadis dari jalur Ziyad bin Bayan dari Ali bin Nufail dari Said bin Al- Musayyab dari Ummu Salamah. Hadis tersebut adalah :

الْمَهْدِيُّ مِنْ عَنَّتِي مِنْ وَالدِ فَاطِمَةَ

Artinya : "Al-Mahdi dari keturunanku, dari jalur Fatimah."³

¹Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia : CV. Diponegor), Juz.4, h. 106

²Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia : CV. Diponegor), Juz.4, h. 107

³Ibid.

4. Hadis dari jalur dari Qatadah dari Abu Nadhrah dari Abu Said Al- Khudri. Hadis tersebut adalah :

الْمَهْدِيُّ مِنِّي أَجْلَى الْجَبْهَةِ أَقْنَى الْأَنْفِ يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا
كَمَا مُلِنَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

Artinya : "Al-Mahdi itu dari keturunanku, dahinya lebar dan hidungnya mancung, dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi pernah dipenuhi dengan kejahatan dan kezaliman. Dia akan berkuasa selama tujuh tahun."⁴

5. Hadis dari jalur Hisyam Ad-Dustuwa'i dari Qatadah dari Shalih Abu Al-Khalil dari Sahabatnya dari Ummu Salamah, yaitu :

يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ
هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيُخْرِجُونَهُ وَهُوَ كَارِهِ
فَيَبْأِيعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ
فَيُخَسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ
أَبْدَالُ الشَّامِ وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَيَبْأِيعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ ثُمَّ
يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالَهُ كُلِّبَ فَيُبْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعْثًا فَيُظْهِرُونَ
عَلَيْهِمْ وَذَلِكَ بَعْثٌ كُلِّبِ وَالْحَبِيبَةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيمَةَ كُلِّبِ فَيَقْسِمُ
الْمَالَ وَيَعْمَلُ فِي النَّاسِ بِسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُلْقِي
الْإِسْلَامَ بِجِرَانِهِ فِي الْأَرْضِ فَيَلْبُثُ سَبْعَ سِنِينَ ثُمَّ يَتَوَفَّى وَيُصَلِّي
عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ

⁴Ibid.

Artinya : "Akan terjadi perselisihan saat matinya khalifah, lalu seorang laki-laki (Al-Mahdi) akan keluar dari Madinah pergi menuju Makkah. Lantas beberapa orang dari penduduk Makkah mendatanginya, mereka memaksanya keluar (dari dalam rumah) meskipun dia tidak menginginkannya. Orang-orang itu kemudian membaiatnya pada suatu tempat antara Rukun (Hajar Asawad) dan Maqam (Ibrahim).

Lalu dikirimlah sepasukan dari penduduk Syam untuk memerangnya, tetapi pasukan itu justru ditenggelamkan oleh (Allah) di Al-Baida, tempat antara Makkah dan Al-Madinah. Maka ketika manusia melihat hal itu, orang-orang saleh dari Syam dan orang-orang terbaik dari penduduk Irak membaiatnya antara rukun dan Maqam. Lalu bangkitlah seorang laki-laki dari bangsa Quraisy, paman-pamannya dari suku Kalb, dia mengirimkan sepasukan untuk memerangi mereka (orang-orang yang berbaiaat kepada Al-Mahdi) namun mereka dapat mengalahkan mereka (pasukan yang dikirim oleh lelaki Quraisy dari suku Kalb).

Alangkah ruginya orang yang tidak ikut serta dalam pembagian ghanimah perang melawan suku Kalb. Dia (Al-Mahdi) lalu membagi ghanimah, dan membina manusia dengan sunnah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dan menyampaikan Islam ke semua penduduk bumi. Dia berkuasa selama tujuh tahun, kemudian wafat dan dishalati oleh kaum muslimin."⁵

6. Hadis dari jalur dari Syuaib bin Khalid dari Abu Ishaq dari Ali bin Abi Tholib. Hadis ini merupakan ucapan Ali, yaitu :

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ كَمَا سَمَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَيَخْرُجُ
مِنْ صُلْبِهِ رَجُلٌ يُسَمَّى بِاسْمِ نَبِيِّكُمْ يُشْبِهُهُ فِي الْخُلُقِ وَلَا يُشْبِهُهُ فِي
الْخُلُقِ ثُمَّ ذَكَرَ قِصَّةَ يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا

⁵Ibid., Juz.4, h. 108

Artinya : "Puteraku ini adalah seorang pemimpin sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan akan keluar dari keturunannya seorang laki-laki yang namanya seperti nama Nabi kalian, akhlaqnya sama tetapi tidak untuk postur tubuhnya." Kemudian beliau menyebutkan kisahnya, "dia akan memenuhi bumi dengan keadilan."⁶

7. Hadis dari jalur Mutharrif bin Tharif dari Abu Al-Hasan dari Hilal bin Amru dari Ali. Hadis tersebut adalah :

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ وَرَاءِ النَّهْرِ يُقَالُ لَهُ الْحَارِثُ بْنُ حَرَاثٍ عَلَى
مُقَدِّمَتِهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مَنْصُورٌ يُوْطِئُ أَوْ يُمَكِّنُ لَيْلٍ مُحَمَّدٍ كَمَا مَكَّنْتُ
فُرَيْشَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَبَّ عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ
نَصْرُهُ أَوْ قَالَ إِيَابَتُهُ

Artinya : "Akan keluar seorang laki-laki dari seberang sungai (seperti Bukhara dan Samarqan), dia bernama Al-Harits bin Hurrats, pasukannya akan dipimpin oleh seorang pria bernama Mansur. Dia memperkokoh keluarga Muhammad sebagaimana bangsa Quraisy memperkokoh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka wajib atas setiap mukmin menolongnya, atau beliau mengatakan: "memenuhi seruannya."⁷

Penulis melihat bahwa hadis-hadis di atas tersebut, berisi konten yang oleh Abu Dawud dianggap sebagai hadits-hadits yang memuat data keseluruhan tentang Al-Mahdi. Para Penserah kitab Abu Dawud menggambarkan bahwa Abu Dawud menjadikan hadis-hadis ini sebagai landasan teologi beliau tentang konsep Al-Mahdi yang diyakininya dan sebagai bantahan terhadap pandangan yang berbeda dengannya. Namun, menurut penulis yang menjadi landasan utama teologi

⁶Ibid.

⁷Ibid.

kemunculan Al-Mahdi kembali kepada hadis Ali yang berbunyi :

أَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا يَوْمٌ لَبَعَثَ اللَّهُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمْلُؤُهَا
عَدْلًا كَمَا مَلَأَتْ جَوْرًا

Artinya : "*Sekiranya dunia ini tidak lagi tersisa kecuali hanya sehari, sungguh Allah akan mengutus seorang laki-laki dari ahli baitku. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi pernah dipenuhi kejahatan.*"⁸

B. Pandangan Para pensyarah Sunan Abi Dawud Tentang Al-Mahdi

Pada sub tema ini, penulis melakukan penelitian dan perbandingan terhadap beberapa syarah *Sunan Abi Dawud* yang berkaitan dengan konten Al-Mahdi. Kitab Syarah yang diteliti untuk dilakukan perbandingan yaitu *Syarah Ibnu Ruslan* karya Ahmad bin Husein bin Ali bin Ruslan Asy-Syafi'i, *Fathul Wadud* karya As-Sindi, *Badzlul Majhud* karya Ahmad As-Saharanfuri, *Mirqatush Shu'ud* karya As-Suyuthi, *Aunul Ma'bud* karya Al-Adzim Abadi dan *Syarah Sunan Abi Dawud* oleh Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr dan Orientasi teologis Abu Dawud tentang Al-Mahdi menurut pandangan para pensyarah kitab tersebut.

Abu Dawud memulai kitab Al-Mahdi dengan hadis yang berisi konten kepemimpinan dua belas khalifah. Konten yang sama juga diikuti oleh dua hadis setelahnya. Ketiga hadis yang menjadi pembuka kitab Al-Mahdi ini, berdasarkan analisis penulis Abu Dawud menganggap bahwa Al-Mahdi termasuk salah satu dari dua belas khalifah tersebut.

⁸Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia : CV. Diponegor), Juz.4, h. 107

Penulis melihat para pensyarah *Sunan Abi Dawud*⁹ memberikan penjelasan yang saling menyerupai. Kesimpulan dari penjelasan mereka, bahwa mengenai kemunculan dua belas khalifah ini mengandung beberapa kemungkinan.

1. Mereka datang berurutan dan bersambung, tidak disyaratkan harus memiliki sifat adil sebagai seorang pemimpin.
2. Mereka tidak mesti berada pada satu zaman dan bersambung. Mereka adalah para pemimpin yang memiliki kriteria ideal sebagai seorang pemimpin.

Al-Abbad¹⁰ menjelaskan bahwa yang berpendapat kedatangan mereka berurutan dan bersambung, tidak disyaratkan memiliki sifat adil sebagai seorang pemimpin adalah Ibnu Taimiyah. Sedangkan yang berpendapat bahwa mereka tidak mesti berada pada satu zaman dan bersambung serta mereka adalah para pemimpin yang memiliki kriteria ideal sebagai seorang pemimpin adalah Ibnu Katsir.

Penulis menemukan adanya perbedaan dari ulama yang berpendapat dua belas pemimpin itu datangnya secara berurutan dan bersambung mengenai sosok dua belas khalifah yang digambarkan oleh Nabi di dalam hadis tersebut. Perbedaan ini muncul disebabkan adanya perbedaan penilaian dalam menentukan sosok tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁹Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, (Cet. 1: Mesir: Dariul Falah Lil Bahtsil Alamy Wa Tahqiqit Turats: Maktabah Syamilah: 2016M/1437H).j.17,h.64 dan 66: Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H).j.4,h.224-225: Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badz'ul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: India: Markaz Syeikh Abil Hasan An Nadwi Lil Buhutsi Wad Dirasatil Islamiyyah: Maktabah Syamilah: 2006M/1427H) : Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث (لا يزال هذا الدين قائماً حتى يكون عليكم اثنا عشر خليفة... diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 28 April 2023, pukul 13.40 WIB.

¹⁰ Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث (لا يزال هذا الدين قائماً حتى يكون عليكم اثنا عشر خليفة...), pada 28 April 2023, pukul 13.40 WIB.

Ibnu Ruslan¹¹ dan Al Mundziri¹² menganggap dua belas khalifah itu adalah Yazid bin Muawiyah, anaknya Muawiyah bin Yazid, Abdul Malik, Al Walid, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Yazid bin Al-Walid, Ibrahim bin Al-Walid dan Marwan bin Muhammad.

As-Saharanfuri¹³ mengutip pendapat penulis kitab “*Tarikhul Khulafa*” yang menjelaskan bahwa sosok dua belas khalifah itu adalah empat Orang *khulafaur rasyidin*, Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah, Abdul Malik bin Marwan, Empat orang Anak Abdul Malik (Al Walid, Sulaiman, Yazid dan Hisyam), Umar Bin Abdul Aziz dan Al-Walid Bin Yazid Bin Abdul Malik.

Ibnu Qayyim¹⁴ mengutip pendapat Abu Hatim dan lainnya yang berpendapat bahwa dua belas khalifah itu adalah empat orang *khulafaur rasyidin*, Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah, Muawiyah bin Yazid, Marwan bin Al Hakam, Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid, Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz.

Kalangan Syiah *Imamiyyah* memperkirakan mereka adalah Imam Ali Bin Abu Tholib, Al-Hasan Bin Ali, Al-Husein Bin Ali, Ali Bin Al-Husein Zinal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far As-Shodiq, Musa Al-Kadzim, Ali Ar-Ridho, Muhammad At-Taqiy, Ali At-Taqiy, Al- Hasan Al-Askari dan Muhammad Al-Mahdi Bin Al-Hasan Al-Askari.¹⁵

¹¹Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.64

¹²Abdul Adzim Al Mundziri, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*, (Cet.1: Riyadh: Maktabal Al Ma'arif Lin Nasyr Wat Tauzi': Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.3,h.114

¹³ Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badz'ul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, j. 12, h.324

¹⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Tahdzib Sunan Abi Dawud*,(Cet.2: Beirut: Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah: 2019M/1440H),J.3 h.91

¹⁵ Al Adzim Abadi, *Kitab Aunul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H),J.11 h.250

Kenapa Abu Dawud menyebutkan hadis-hadis ini dalam kitab Al-Mahdi?, As-Sindi¹⁶ mengatakan :

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ الْمَهْدِيِّ إِنَّمَا هُوَ بِالنَّظَرِ
إِلَى بَعْضِ الْإِحْتِمَالَاتِ الَّتِي مَرَّتِ الْإِشَارَةُ إِلَيْهِ

Artinya : “Sebab Abu Dawud menyebutkan hadis ini dalam kitab Al-Mahdi karena dia memandang kepada sebagian kemungkinan yang telah berlalu isyarat kepadanya”.

Sementara Al Abbad¹⁷ mengatakan:

وَأَبُو دَاوُدَ أوردَ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ الْمَهْدِيِّ ، وَيُفْهَمُ مِنْ هَذَا:
أَنَّهُ يَرَى أَنَّ الْمَهْدِيَّ هُوَ مِنْهُمْ ، وَأَنَّهُمْ يَكُونُونَ فِي أَرْزَامٍ مُخْتَلِفَةٍ ،
وَلَا يَلْزَمُ تَوَالِيهِمْ

Artinya : “Abu Dawud mendatangkan hadis ini dalam kitab Al-Mahdi, dipahami bahwasanya dia berpendapat Al-Mahdi termasuk di antara mereka. Dan mereka itu muncul pada zaman yang berbeda-beda dan tidak mesti bersambungnyanya zaman mereka”.

Penulis berkesimpulan bahwa Al-Mahdi adalah salah satu dari 12 khalifah yang disebutkan oleh Nabi. Dia digambarkan sebagai sosok yang berhasil memakmurkan dan mensejahterakan dunia yang sebelumnya dipenuhi dengan berbagai macam kezaliman. Penulis tidak sependapat dengan ulama yang berpendapat bahwa 12 khalifah datang secara berurutan. Karena keadilan dan rahmat Islam secara menyeluruh akan muncul di bawah pemimpin yang adil dan saleh.

¹⁶ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, j.4,h. 225

¹⁷ Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث (لا يزال هذا الدين قائماً حتى يكون... عليكم اثنا عشر خليفة) pada 28 April 2023, pukul 13.40 WIB.

Hadis Abdullah Bin Mas‘ud dan Ali Bin Abi Tholib berisi konten bahwa Al-Mahdi merupakan keturunan ahlul bait, mengenai namanya dan nama bapaknya, dia akan menegakan keadilan, walaupun waktu keberadaan dunia ini hanya tinggal satu hari. Penulis melihat hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ini menunjukkan bahwa beliau meyakini kemunculan Al-Mahdi secara pasti, termasuk keyakinannya tentang asal usul Al-Mahdi, bangsa, nama dan perannya.

Penulis melihat para pensyarah *Sunan Abi Dawud*¹⁸ memberikan penjelasan yang saling menyerupai. Kesimpulan dari penjelasan mereka adalah bahwa Al-Mahdi berasal dari kalangan ahli bait Nabi, namanya adalah Muhammad Bin Abdullah. As-Saharanfuri¹⁹ dan Al Adzim Abadi²⁰ mengatakan

وَفِيهِ رَدٌّ عَلَى الْإِمَامِيَّةِ الْإِثْنَا عَشْرِيَّةِ (الشَّيْعَةِ) حَيْثُ يَقُولُونَ:
الْمَهْدِي الْمَوْعُودُ هُوَ الْقَائِمُ الْمُنْتَظَرُ، وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ
الْعَسْكَرِيِّ.

Artinya : “Di dalam hadis ini ada penolakan terhadap Syiah imamiyyah yang mengatakan, bahwa Al-Mahdi yang dijanjikan adalah Muhammad Bin Al-Hasan al-Askari”.

Penulis melihat bahwa penilaian dua tokoh pensyarah di atas adalah penilaian yang tepat, sebab Abu Dawud adalah salah satu tokoh hadis Sunni murid Ahmad bin Hanbal. Ahmad adalah salah satu tokoh Sunni yang sangat kokoh dalam mempertahankan prinsip-prinsip pemikiran Sunni.

¹⁸Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.67 dan 68: Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, j.4,h.226: Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzrul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, j. 12, h.325: Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث (لو لم يبق من الدنيا إلا يوم لطول الله ذلك اليوم حتى يبعث فيه رجلاً مني, pada 28 April 2023, pukul 17.00 WIB.

¹⁹ Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzrul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, j. 12, h.325

²⁰ Al Adzim Abadi, *Kitab Aunul Ma'bud*, J.11 h.250

Pengungkapan kata "Arab " di dalam hadis, menurut Ibnu Ruslan²¹ sebagai gambaran bahwa dia akan menguasai Arab dan Ajam seluruhnya. Nabi mencukupkan penyebutan Arab dan tidak menyebutkan *ajam*, karena sedikitnya *ajam* yang ada pada zaman itu”. Sementara menurut As-Sindi²² bahwa Nabi mengkhususkan Arab pada penyebutannya, karena kondisi mereka sebagai sumber (ajaran Islam) dan faktor kemuliaan.

Penulis menyimpulkan bahwa kedudukan keturunan Rasulullah diakhir zaman menjadi satu simbol kemuliaan Islam dan tegaknya keadilan dan lambang pemersatu umat. Ini sesuai dengan keputusan yang diambil oleh Al-Hasan ketika dia menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah untuk menghindari perpecahan umat.

Hadis dari Shahabat Ali Bin Abu Tholib yang berisi konten tentang ciri-ciri fisik Al-Mahdi dan perannya . Penulis melihat hadis ini menunjukkan bahwa beliau meyakini ciri fisik Al-Mahdi sesuai dengan data yang terdapat dalam konten hadis tersebut.

Penulis melihat para pensyarah *Sunan Abi Dawud*²³ memberikan penjelasan yang saling menyerupai. Kesimpulan dari penjelasan mereka adalah ciri fisik Al-Mahdi ditandai dengan bidang dahinya yang lebar dan luas, terbatasnya rambut depan kepalanya, sifat hidungnya yang mancung, tipis ujungnya dan melengkung, masa kekuasaan Al-Mahdi di Bumi selama tujuh sampai sembilan tahun. As-Sindi²⁴ menambahkan pengertian teks *أجلى* dengan pengertian lebih bercahaya, lebih jelas dan lebih luas. Dan kata ini dengan huruf Jim berasal dari kata "*Al jala*".

²¹Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.68

²² Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.4,h.226

²³Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.70 dan 71 : Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, j.4,h.227: Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, j. 12, h.328: Jalaluddin As Suyuthi, *Mirqatush Shu'ud*, (Cet.1: Beirut: Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah: 2012M/1413H),J.3 h.1059: Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, *شرح حديث المهدي مني أجلى الجبهة*, diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 28 April 2023, pukul 17.00 WIB.

²⁴ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.4,h.227

Hadis yang menggambarkan ciri fisik Al-Mahdi ini sebagai gambaran bagaimana sosok ideal seorang pemimpin. Sempurna pada fisik, sempurna kecerdasan dan kesehatan sehingga akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin.

Hadis dari jalur Ziyad bin Bayan dari Ali bin Nufail dari Said bin Al-Musayyab dari Ummu Salamah, berisi konten tentang lahirnya Al-Mahdi dari keturunan Nabi melalui jalur keturunan Fathimah. Penulis melihat beliau meyakini bahwa Al-Mahdi yang muncul di akhir zaman adalah keturunan Fathimah, bukan dari jalur yang lain atau bukan dari sosok selain keturunan Nabi.

Penulis melihat bahwa para pensyarah Sunan Abi Dawud²⁵ memberikan penjelasan yang saling menyerupai terhadap hadis tersebut. Kesimpulan dari penjelasan mereka adalah :

1. lafadz *عتره* dimaknai dengan keturunan seseorang dari sulbinya atau juga golongan kerabat seseorang.
2. Asal usul Al-Mahdi dibatasi kepada keturunan Nabi dari Jalur Fathimah yang merupakan istri Ali bin Abi Tholib.

Al Abbad²⁶ mengatakan tentang ucapan Nabi : (*Dari anak Fathimah*) bahwa ungkapan Nabi ini adalah suatu pembatasan pengertian bahwa Al-Mahdi dari keturunan Rasulullah. Al-Mahdi bukan dari kerabat Nabi seperti keturunan-keturunan Abbas atau lainnya. Dia hanya dari keturunan Fathimah keturunan Ali bin Abu Tholib.

²⁵Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.69: Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, j.4,h.226: Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzrul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, j. 12, h.327: Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث المهدي من عترتي من ولد فاطمة, diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 29 April 2023, pukul 20.00 WIB.

²⁶ Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث المهدي من عترتي من ولد فاطمة, diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 29 April 2023, pukul 20.00 WIB.

Penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan fakta yang ada bahwa generasi atau keturunan Rasulullah yang dapat diyakini adalah keturunan Al-Hasan dan Al-Husein, sehingga Adz-Dzahabi mengatakan bahwa nasab Nabi Muhammad telah terputus kecuali melalui jalur Fathimah.²⁷

Sejarah mencatat bahwa Nabi tidak meninggalkan anak laki-laki (yang hidup sampai dewasa), melainkan meninggalkan dua anak laki-laki yang meninggal ketika hidupnya Nabi Muhammad, sehingga garis keturunan yang dinasabkan kepada Nabi terputus dari sudut pandang anak laki-lakinya, dan tersisa empat anak perempuannya yaitu: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah.

Ruqayyah dan Ummu Kultsum, keduanya menikah dengan Usman, Ummu Kultsum tidak melahirkan seorang keturunan pun dari Usman, sedangkan Ruqayyah melahirkan seorang anak laki-laki, dan dia hidup sekitar enam tahun, kemudian wafat ketika ayam mematak wajahnya, lalu membengkak dan kemudian menyebabkan kematiannya.

Zainab melahirkan Umamah dari pernikahannya dengan Abi Al-Ash bin Ar-Rabiah suaminya, kemudian meninggal tanpa meninggalkan anak. Kemudian Fathimah, Nabi menikahkannya dengan Ali setelah kepulangannya dari perang Badari. Dia melahirkan Al-Hassan, Al-Husein dan Muhsin. Muhsin sendiri meninggal di usia mudanya. Gambaran di atas memberi kesimpulan bahwa keturunan yang dihubungkan kepada Nabi terbatas pada keturunan al-Hasan dan al-Husein (saja).²⁸

Hadis dari jalur Hisyam Ad-Dustuwa'i dari Qatadah dari Shalih Abu Al-Khalil dari sahabatnya dari Ummu Salamah yang berisi konten proses pembaiatan Al-Mahdi, para pensyarah *Sunan Abi Dawud*²⁹ memberikan penjelasan yang saling

²⁷Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Siyar A'lam An Nubala*, (Cet.3 : Beirut : Muassasah Ar Risalah : Al Maktabah Asy Syamilah, 1985 M / 1405 H), juz.2, h.122.

²⁸Shalih Bin Awwad Bin Shalih Al Maghamisi, *Asyrathus Sa'atil Kubra*, diakses dari <http://www.islamweb.net> pada 23 April 2023 pukul 16.44 wib

²⁹Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.71: Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badz'lul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, j. 12, h.328

menyerupai. Penulis menyimpulkan mengenai salah satu sebab munculnya perselisihan dan berbagai macam ujian di tengah umat Islam sebelum kemunculan Al-Mahdi, diantara perselisihan yang terjadi adalah masalah kepemimpinan.

Ibnu Ruslan³⁰ menyebutkan sebuah hadis riwayat al-Hakim untuk menguatkan hal tersebut. Dalam riwayat tersebut Nabi menyebutkan bala yang menimpa umat ini sehingga seseorang tidak mendapati tempat berlindung dari kezaliman, lalu Allah membangkitkan seorang lelaki dari keluarganya. Pengertian kata رجل oleh As-Sindi³¹ diartikan dengan Al-Mahdi, hal senada juga diungkapkan oleh Al-Adzim Abadi³² dengan mengutip pendapat Ath-Thibbi.

Alasan kenapa laki-laki yang akan dilantik sebagai pemimpin itu keluar dari Madinah? Ibnu Ruslan³³ berkomentar bahwa sebabnya adalah karena dia ingin menghindari pertikaian dan perselisihan yang terjadi. Sementara As-Saharanfuri³⁴ berkomentar bahwa sebabnya adalah kekhawatirannya terhadap orang-orang akan menjadikannya khalifah, maka dia melarikan diri ke makkah. Penduduk Madinah mereka telah mengetahui kedudukannya nasabnya, kebaikannya dan ketakwaannya.

Al Adzim Abadi³⁵ mengatakan bahwa Al-Mahdi keluar dari Madinah (kota) karena kebencian untuk mengambil posisi kepemimpinan tersebut, atau karena takut akan fitnah yang terjadi di dalamnya. Kota itu adalah kota Nabi atau bisa juga kota dimana khalifah itu berada. Perginya Al-Mahdi ke Makkah, karena kota ini adalah tempat perlindungan semua orang yang

³⁰Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.71

³¹ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.4,h.228

³² Al Adzim Abadi, *Kitab Aunul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.253

³³Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, (Cet.1: Mesir: Dariul Falah Lil Bahtsil Alamy Wa Tahqiqit Turats: Maktabah Syamilah: 2016M/1437H),j.17,h.71

³⁴ Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzlu Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: India: Markaz Syeikh Abil Hasan An Nadwi Lil Buhutsi Wad Dirasatil Islamiyyah: Maktabah Syamilah: 2006M/1427H),j. 12, h.329

³⁵ Al Adzim Abadi, *Kitab Aunul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.253

berlindung di dalamnya dan tempat ibadah bagi semua yang tinggal di dalamnya.

Analisis penulis adalah hadis Ummu Salamah menggambarkan kondisi tidak stabil di masa itu, sehingga masyarakat berharap munculnya pemimpin yang mampu merubah keadaan tersebut. Hadis tersebut juga menggambarkan bahwa Al-Mahdi sebenarnya bukan sosok yang ambisius terhadap kepemimpinan, namun kepercayaan terhadapnya dan kondisi yang ada yang mendorongnya untuk tampil dan menerima baiat kepemimpinan.

Para penyarah³⁶ kitab *Sunan Abi Dawud* berkomentar mengenai pengertian kalimat *يبعث اليه*, bahwa mereka adalah pasukan yang dikirim dari wilayah Syam untuk memerangi Al-Mahdi yang ada di Makkah dan telah dibait di kota tersebut. Pasukan inilah yang akan ditenggelamkan oleh Allah di Al Baida' antara Makkah dan Al Madinah.

Ungkapan Nabi Muhammad *أَبْدَالُ الشَّامِ وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ* dikomentari oleh Ibnu Ruslan³⁷, As-Sindi³⁸, As suyuti³⁹ dan Al Adzim Abadi⁴⁰ dengan komentar yang saling menyerupai. Kesimpulannya, pengertian *أَبْدَالُ* adalah para wali-wali Allah dan ahli ibadah. Mereka dinamakan dengan nama *al-abdal* karena apabila telah meninggal seorang di antara mereka, akan digantikan dengan yang lain. As Suyuti⁴¹ mengatakan bahwa di dalam *kutubus Sittah* tidak dijumpai adanya ungkapan *al-abdal*, kecuali pada hadis Abu Dawud ini.

³⁶ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, j.4,h.228: Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, j. 12, h.329: Al Adzim Abadi, *Kitab Aunul Ma'bud*, J.11 h.253

³⁷Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, (Cet.1: Mesir: Dariul Falah Lil Bahtsil Alamy Wa Tahqiqit Turats: Maktabah Syamilah: 2016M/1437H).j.17,h.71

³⁸ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H).j.4,h.228

³⁹Jalaluddin As Suyuthi, *Mirqatush Shu'ud*, (Cet.1: Beirut: Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah: 2012M/1413H),J.3 h.1060

⁴⁰ Al Adzim Abadi, *Kitab Aunul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.254

⁴¹Jalaluddin As Suyuthi, *Mirqatush Shu'ud*, (Cet.1: Beirut: Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah: 2012M/1413H),J.3 h.1060

Al-Abbad⁴² memberi komentar yang berbeda berkaitan pengertian *أَبْدَال*, beliau mengatakan :

الأبدال: فسروا بأنهم الذين يخلف بعضهم بعضاً في نصره وإظهار الدين، وهم بمعنى الذين يجددون الدين

Artinya : “*Al Abdal : menurut para ulama mereka adalah orang-orang yang sebagian mereka akan menggantikan sebagian yang lain dalam menolong dan menegakan agama. Mereka adalah orang-orang yang memperbaharui agama*”.

As-Suyuti⁴³ mengomentari pengertian dari ungkapan *العصائب في العراق*, bahwa ada yang mengatakan mereka adalah sekelompok ahli zuhud di Irak. Al Adzim Abadi⁴⁴ berkomentar mereka adalah orang-orang pilihan di Irak. As-Sindi⁴⁵ memberi komentar sebagaimana As-Suyuthi, namun beliau juga berkomentar bahwa mereka adalah berbagai pasukan di Irak yang berkumpul untuk berperang.

Sabda Nabi yang menyebutkan *وَيُلْقِي الْإِسْلَامَ بِجَرَائِهِ فِي الْأَرْضِ*, sebagai gambaran akan kokohnya kekuatan dan eksistensi islam pada masa Al-Mahdi, Sehingga hukum-hukumnya dan keadilannya dapat ditegakkan dan dijalankan, fitnah dan peperangan lenyap dan hilang pada masa puncak keemasan pemerintahan Al-Mahdi.⁴⁶

⁴² Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث المهدي من عترتي من ولد فاطمة, diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 29 April 2023, pukul 20.00 WIB.

⁴³ Jalaluddin As Suyuthi, *Mirqatush Shu'ud*, (Cet.1: Beirut: Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah: 2012M/1413H),J.3 h.1060

⁴⁴ Al Adzim Abadi, *Kitab Aumul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.254

⁴⁵ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.4,h.228

⁴⁶ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.4,h.228; Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, (Cet.1: Mesir: Dariul Falah Lil Bahtsil Alamy Wa Tahqiqit Turats: Maktabah Syamilah: 2016M/1437H),j.17,h.74; Jalaluddin As Suyuthi, *Mirqatush Shu'ud*, (Cet.1: Beirut: Dari Ibni Hazm: Maktabah Syamilah: 2012M/1413H),J.3 h.1060; Hamad Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Al Khatthab, *Ma'alimus Sunan*, (Cet.1: Aleppo: Mathba'ah Al Ilmiyyah: 1932M/1351H),j.4, h.344; Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: India: Markaz Syeikh Abil Hasan An Nadwi Lil Buhutsi Wad Dirasatil Islamiyyah: Maktabah Syamilah: 2006M/1427H),j. 12, h.330; Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث يكون اختلاف عند موت خليفة, diakses dari

Penulis menyimpulkan bahwa Abu Dawud berkeyakinan bahwa proses pembaiatan Al-Mahdi akan diawali dengan gejolak, dan awal pemerintahannya akan muncul gejolak, namun akhirnya kondisi akan menjadi aman, keadilan akan tegak, kemakmuran akan terwujud di masa keemasan pemerintahan Al-Mahdi.

Kesimpulan penulis adalah keyakinan Abu Dawud akan terjadinya penenggelaman terhadap satu pasukan yang dikirim dari syam untuk menyerang Al-Mahdi di Makkah. Abu Dawud mencantumkan hadis pendukung terhadap hadis sebelumnya, yaitu riwayat hadis dari jalan Ubaidullah bin Al-Qibthiyah dari Ummu salamah. Hadis tersebut adalah

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِصَّةِ جَيْشِ الْخَسْفِ
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهَا قَالَ
يُخَسَفُ بِهِمْ وَلَكِنْ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ

Artinya : *“Dari Ummu Salamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkenaan dengan kisah pasukan yang ditenggelamkan. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bagaimana dengan orang yang terpaksa (bersama tentara yang ditenggelamkan)?" Beliau menjawab: "Dia juga akan ditenggelamkan, namun pada hari kiamat dia akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya.”*

Hadis dari jalur Syu'aib bin Khalid dari Abu Ishaq dari Ali bin Abi Tholib berisi konten jalur Nasab Al-Mahdi. Abu Dawud mendatangkannya sebagai bentuk dukungan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa Al-Mahdi dari keturunan al-

<https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 29 April 2023, pukul 21.00 WIB.

Hasan. Para pensyarah Sunan Abi Dawud, yaitu : Ibnu Ruslan⁴⁷, As-Sindi⁴⁸, As-Saharanfuri⁴⁹, Al Adzim Abadi⁵⁰ memberikan penjelasan yang jelas dalam masalah ini. Namun As-Saharanfuri⁵¹ menambahkan bahwa dari sebelah ibu, Al-Mahdi adalah keturunan Al-Husein.

As-Sindi⁵², As-Saharanfuri⁵³ dan Al Adzim Abadi⁵⁴ membentri komentar mengenai ucapan Nabi **يُسَبِّهُهُ فِي الْخَلْقِ وَلَا يُسَبِّهُهُ فِي الْخَلْقِ**, bahwa Al-Mahdi akhlaknya mirip dengan akhlak Al-Hasan Bin Ali, walaupun fisiknya tidak menyerupai fisik Al-Hasan. As-Sindi⁵⁵ menambahkan komentarnya bahwa kemungkinan juga difahami sebaliknya, dan ini juga merupakan kecendrungan Ibnu Ruslan⁵⁶ ketika menjelaskan riwayat Ali di atas.

Hadis terakhir yang tercantum dalam tulisan Abu Dawud adalah hadis Ali bin Abu Tholib yang berisi konten tentang pasukan pendukung Al-Mahdi yang akan keluar dari sebelah timur. Mengenai hadis tersebut, para pensyarah *Sunan Abi Dawud* memberikan penjelasan bahwa para pendukung Al-Mahdi akan muncul dari wilayah sebelah timur kota Madinah, seperti daerah Bukhara, Samarqand dan sekitarnya. Mereka akan

⁴⁷Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, (Cet.1: Mesir: Dariul Falah Lil Bahtsil Alamy Wa Tahqiqit Turats: Maktabah Syamilah: 2016M/1437H),j.17,h.71

⁴⁸Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.4,h.229

⁴⁹ Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: India: Markaz Syeikh Abil Hasan An Nadwi Lil Buhutsi Wad Dirasatil Islamiyyah: Maktabah Syamilah: 2006M/1427H),j. 12, h.329

⁵⁰ Al Adzim Abadi, *Kitab Aumul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.256

⁵¹ Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: India: Markaz Syeikh Abil Hasan An Nadwi Lil Buhutsi Wad Dirasatil Islamiyyah: Maktabah Syamilah: 2006M/1427H),j. 12, h.329

⁵² Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: Mesir: Dariul Layyinah: Maktabah Syamilah: 2010M/1431H),j.4,h.230

⁵³ Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*, (Cet.1: India: Markaz Syeikh Abil Hasan An Nadwi Lil Buhutsi Wad Dirasatil Islamiyyah: Maktabah Syamilah: 2006M/1427H),j. 12, h.333

⁵⁴ Al Adzim Abadi, *Kitab Aumul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.256

⁵⁵ Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, j.4,h.230

⁵⁶Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.75

menjadi pasukan yang mempersiapkan bantuan harta dan kekuatan untuk mengokohkan kekuasaan Al-Mahdi.⁵⁷

Hadis-hadis yang ditulis oleh Abu Dawud dalam sunannya memberikan gambaran tentang pandangan teologi beliau terhadap konsep Al-Mahdi. Penulis menilai pandangan beliau terhadap teologi tersebut adalah :

1. Al-Mahdi termasuk salah satu dari dua belas khalifah yang dijanjikan Nabi.
2. Beliau keturunan Rasulullah dari jalur Fathimah melalui anaknya Al-Hasan
3. Beliau berperawakan bagus, berakhlak mulia.
4. Beliau akan diangkat oleh para tokoh umat, bukan memproklamirkan diri sendiri.
5. Pembaiatan beliau akan terjadi di dekat Ka'bah
6. Allah akan menjadikan pasukan sebelah timur Madinah sebagai pendukung utamanya.
7. Beliau akan menegakan keadilan selama masa tujuh atau sembilan tahun pemerintahannya.

C. Analisis Sanad

Analisis sanad adalah satu kegiatan yang sangat diperlukan untuk menjadi bahan kajian untuk menentukan keotentikan sebuah hadis dari sisi sanad. Satu jalur sanad hadis terkadang dianggap daif oleh para kritikus hadis, namun kedaihan satu jalur sanad terkadang tertutupi oleh jalur lain yang menjadi pendukung jalur tersebut. Seperti itulah kondisi hadis-hadis Al-Mahdi yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud*, jalur-jalur yang lemah dari sisi sanad, tertutupi oleh jalur lain yang didapatkan berkenaan dengan konten tersebut.

1. Analisis Sanad Hadis ke-1, 2 dan 3

⁵⁷Ahmad Bin Husein Bin Ali Bin Ruslan Asy Syafi'i, *Syarah Ibnu Ruslan*, j.17,h.75 ; Abul Hasan As Sindi, *Fathul Wadud Fi Syarh Sunani Abi Dawud*, j.4,h.230; Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badzrul Majhud Fi Hilli Sunani Abi Dawud*,j. 12, h.333; Al Adzim Abadi, *Kitab Aumul Ma'bud*,(Cet.2: Beirut: Dariul Kutubul Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 1415H), J.11 h.257; Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث يخرج رجل من وراء النهر, diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 29 April 2023, pukul 20.00 WIB.

Hadis ke-1 sampai ke-3 berasal dari shahabat Jabir bin Samurah berisi konten tentang kedatangan dua belas khalifah. Sanad hadis ke-1 adalah daif, disebabkan perawi yang bernama Abu Khalid. Tiga orang kritikus hadis telah memberi penilaian terhadap pribadi Abu Khalid. Ibnu Hibban⁵⁸ menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, Ad-Dzahabi⁵⁹ mengatakan bahwa dia dianggap *tsiqah*, sementara Ibnu hajar⁶⁰ menilainya *maqbul*.

Ibnu Hibban memang memasukan nama Abu Khalid dalam kitab *Ats-Tsiqat*, namun bila terhadap seorang rawi yang secara mandiri dimasukan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya tersebut, maka hukum asal status rawi itu adalah *majhul* apabila diketahui perawi tersebut hanya memiliki satu orang murid saja.⁶¹ Abu Khalid diketahui memiliki satu orang murid yaitu anaknya Ismail, karenanya Al-Arnauth mengkategorikannya sebagai perawi *majhul*.⁶² Beliau populer dengan komitmennya untuk bersikap sangat toleran dalam menilai keadilan seorang dengan prinsipnya :

العَدْلُ مَنْ لَمْ يُعْرَفْ فِيهِ الْجَرْحُ؛ إِذِ التَّجْرِيحُ ضِدُّ التَّعْدِيلِ، فَمَنْ لَمْ يُجْرَحْ فَهُوَ عَدْلٌ حَتَّى يَتَبَيَّنَ جَرْحُهُ إِذْ لَمْ يُكَلَّفِ النَّاسُ مَا غَابَ عَنْهُمْ

Artinya : “Seorang yang Adil adalah seseorang yang tidak diketahui adanya penilaian negatif pada dirinya, karena penilaian negatif adalah lawan dari penilaian positif. Maka seseorang yang tidak diberi penilaian negatif, dia adalah seorang yang adil, sehingga jelas adanya penilaian negatif kepadanya.

⁵⁸Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.536

⁵⁹Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayatun Fil Kutubus Sittah*, (Cet. 1: Jeddah: Dariul Qiblah Lits Tsaqafatil Islamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 1992 M/1413 h), juz. 2, h.422.

⁶⁰Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.536

⁶¹Mahir al fahl, *Buhutsun Fil Mushthalah*, (maktabah Syamilah), h. 288

⁶²Sulaiman Bin Al Asy'ats As Sijistani, *Sunan Abu Dawud Tahqiq Syuaib Al Arnauth*, (Cet. 1: Damaskus: Dari Ar Risalah Al Alamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 2009 M/1430 H), juz.6, h.335.

*Karena manusia tidak dibebani terhadap sesuatu yang tidak terlihat terhadapnya”.*⁶³

Ungkapan Adz-Dzahabi terhadap Abu Khalid bahwa dia dianggap *tsiqah*, menunjukkan kepada pendapat Ibnu Hibban saja yang menganggapnya *tsiqah*.⁶⁴ Ibnu Hajar mengkategorikan dia sebagai rawi *maqbul* dari sisi sedikitnya hadis yang diriwayatkannya, tidak dijumpai satu keadaan yang menyebabkan hadisnya ditinggalkan, dan dari jalur lain dia memiliki *mutaba'ah*.

Penulis menilai bahwa penilaian Al-Arnauth merupakan pendapat yang tepat untuk Abu Khalid. Status rawi itu adalah *majhul* apabila diketahui perawi tersebut hanya memiliki satu orang murid saja.⁶⁵ Abu Khalid diketahui memiliki satu orang murid yaitu anaknya Ismail.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat dirumuskan kesimpulan akhir tentang status sanad hadis ke-1 riwayat Jabir Bin Samurah, bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah daif, namun karena dia memiliki *mutaba'ah* hadis ke-2 yang sahih sehingga menjadi *sahih ligharihi*.

Sanad hadis ke-2 riwayat Jabir bin Samurah adalah *sahih lidzatihi*. Sedangkan sanad hadis ke-3 riwayat Jabir bin Samurah ada kedaifan disebabkan oleh Al-Aswad bin Said Al-Hamdani. Ibnu Hibban mensiqahkannya, Ibnu Qaththan menilainya dengan *majhulul hal*⁶⁶ dan Ibnu Hajar menilainya *shaduq*.⁶⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁶³Said Abdullah Al humaid, *Al Jahalah Wa Atsaruha Fi Adlir Rawi*, diakses dari : https://www.alukah.net/sharia/الجهالة_وأثرها_في_عدالة_الراوي, pada tanggal 10 maret 2023, pukul 11.10 wib.

⁶⁴Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayatun Fil Kutubus Sittah*, (Cet. 1: Jeddah: Dariul Qiblah Lits Tsaqafatil Islamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 1992 M/1413 h), juz.1, h.30.

⁶⁵Mahir al fahl, *Buhutsun Fil Mushthalah*, (maktabah Syamilah), h. 288

⁶⁶Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, (Cet.1: India: Mathba'ah Dairatul Ma'arif An Nidzamiyyah: Al Maktabah Asy Syamilah: 1326 H), Juz.1, h.339.

⁶⁷Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.111

Ibnu Hibban memasukan nama Al Aswad dalam kitab *Ats-Tsiqat*, hukum asal penilaian *tsiqah* terhadap seorang rawi secara mandiri oleh Ibnu Hibban, maka status rawi itu adalah *Maqbul Fil Mutabaat wasy Syawahid* apabila diketahui perawi tersebut hanya memiliki tiga orang murid saja.⁶⁸ Al Aswad diketahui memiliki tiga orang Murid yaitu Ziyad Bin Khaitsamah, Ma'n Bin Yazid, Israil Al Mala'i. Basyar Awad ma'ruf mengkategorikannya sebagai perawi *Maqbul*.⁶⁹

Penilaian Basyar Awad Ma'ruf menurut penulis merupakan pendapat yang tepat untuk Al Aswad bin Said. Ibnu hajar dalam kitab *Taqrib* menempatkan rawi *Maqbul* diposisi keenam, dibawah rawi *shaduuq sayyul hifdzi*, di atas rawi *mastur* atau *majhulul hal*. Penulis menilai penempatan Ibnu Hajar tersebut menunjukkan bahwa rawi maqbul berada dibawah posisi rawi sahah dan hasan, adanya kedaifan ringan yang nampak pada posisi ini. Namun *mutaba'ah* yang ada pada riwayatnya, menyebabkan riwayatnya diterima.

Hadis tersebut dari segi sanad-nya terdapat kedaifan dari seorang rawi yang bernama Al Aswad bin Said. Namun, setelah dilakukan *i'tibar* pada riwayatnya dapat disimpulkan bahwa hadisnya *Sahih lighairihi*, kecuali pada kalimat tambahan yang seluruh rawi *mutaba'ah* jalur riwayat Al Aswad di atas, tidak ada satupun yang menyebutkan kalimat tersebut. Kalimat tambahan itu adalah :

فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ أَتَتْهُ قُرَيْشٌ فَقَالُوا نَمَّ يَكُونُ مَاذَا قَالَ نَمَّ يَكُونُ
الْهَرْجُ

Artinya : "Ketika beliau kembali ke rumahnya, orang-orang Quraisy mendatanginya seraya bertanya : "Setelah itu akan terjadi peristiwa apa?" Beliau menjawab: "Akan terjadi pembunuhan."

⁶⁸Mahir al fahl , *Buhutsun Fil Mushtalah* , (maktabah Syamilah), h. 288

⁶⁹Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahrir Taqrib At Tahdzib*, (Cet. 1: Beirut: Muassasah Ar Risalah: Maktabah Asy Syamilah: 1997 M/1417 H), juz.1, h.142.

2. Analisis Sanad Hadis ke-4 dan 5

Hadis ke-4 riwayat Abdullah bin Mas'ud kesemua jalur sanadnya berporos kepada Ashim bin Bahdalah. Mengenai pribadinya, Yahya Al- Qathtan mengatakan tentang Ashim : “*Saya tidak mendapati seseorang yang bernama Ashim kecuali saya mendapatkan dalam keadaan buruk hafalannya*”. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah tempatnya kejujuran. Ahmad dan Abu Zur'ah menilainya *tsiqah*, Adz-Dzahabi menilainya dengan *hasanul hadis*⁷⁰. Ad Dariuqthni berkomentar : “*Pada hafalannya ada sesuatu*”.⁷¹ Ibnu Hajar menganggapnya sebagai rawi yang *shaduq* dan memiliki beberapa *waham*.⁷²

Penulis menyimpulkan bahwa para kritikus hadis sepakat akan kejujurannya. Adapun apa yang dilakukan para tokoh terkemuka dari kalangan kritikus ketika mereka menganggapnya *tsiqah* secara muthlaq, menunjukkan keburukan hafalan Ashim masih taraf ringan dan tidak ekstrim.

Kondisi seperti ini tidak menurunkan Ashim dari derajat hasan, kecuali bila dia berselisih dengan rawi yang lebih kuat dari padanya. oleh karena itu Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Ashim adalah seorang yang *hasanul hadis*. Oleh karena itu, riwayatnya dijadikan pendukung terhadap riwayat lain dalam kitab *Sahihain* sebagaimana pernyataan Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*.

Kesimpulan akhir dari status sanad hadis ke-4 riwayat Abdullah bin Mas'ud, bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah *hasan lidzatihi*, namun karena riwayatnya memiliki *syawahid* yang hasan dan sahih, maka statusnya naik menjadi hadis yang *sahih ligharihi*. Adapun status sanad hadis ke-5 riwayat Ali Bin Abi Tholib, hadis tersebut dari segi sanadnya adalah sahih lidzatihi

⁷⁰ Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Mizanul I'tidal Fi Naqdir Rijal*, (cet.1: Beirut: Dariul Ma'rifah Lith Thaba'ah Wan Nasyr : Maktabah Asy Syamilah: 1963 M/1382 H), juz.2, h.357.

⁷¹ Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayatun Fil Kutubus Sittah*, (Cet. 1: Jeddah: Dariul Qiblah Lits Tsaqafatil Islamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 1992 M/1413 h), juz. 1, h.518.

⁷² Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.285.

3. Analisis Sanad Hadis ke-6

Hadis ke-6 dari Ummul Mukminin Ummu Salamah, berisi konten bahwa Al-Mahdi adalah keturunan Fathimah secara sanad mengandung kedaifan. Ziyad bin Bayan adalah penyebab didaifkannya hadis ini oleh sebagian kritikus hadis. Adz-Dzahabi menilainya sebagai rawi yang *shaduq, qanitun lillah*.⁷³ Ibnu Hajar menilainya *shaduq* lagi abid.⁷⁴ Al-Bukhari mengatakan : “*Di dalam sanadnya perlu ada penelitian*”.⁷⁵

Para kritikus hadis memberikan penilaian yang beragam terhadap Ziyad bin Bayan. Ada yang memberi penilaian negatif dan ada yang memberi penilaian positif terhadapnya. Ibnu Hibban menganggapnya *tsiqah*, ada yang menilainya *laisa Bihi Ba'sun*, dan *shaduq*. Namun disisi lain Al-Bukhari menilainya *fi isnadihi nadhar*. Al- Mundziri menilai ada kekeliruan pada Ziyad dalam hadis ini, dimana dia *memarfukkan* ucapan Said. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ziyad Bin Bayan adalah daif, sebagaimana pendapat Al-Arnaut.⁷⁶

Berdasarkan keterangan di atas, walaupun terjadi perbedaan pandangan dikalangan kritikus hadis, namun dapat dirumuskan kesimpulan akhir tentang status sanad hadis Ummu Salamah riwayat Abu Dawud di atas, bahwa hadis tersebut dari segi sanadnya adalah daif. Al-Arnauth⁷⁷ menilai bahwa yang sah adalah menisbatkan ungkapan ini kepada ucapan Said al-Musayyab.

⁷³Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayatun Fil Kutubus Sittah*, (Cet. 1: Jeddah: Dariul Qiblah Lits Tsaqafatil Islamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 1992 M/1413 h), juz.1, h.408.

⁷⁴Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.218.

⁷⁵ Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Mizanul I'tidal Fi Naqdir Rijal*, (cet.1: Beirut: Dariul Ma'rifah Lith Thaba'ah Wan Nasyr : Maktabah Asy Syamilah: 1963 M/1382 H), juz.2, h.87.

⁷⁶Sulaiman Bin Al Asy'ats As Sijistani, *Sunan Abu Dawud Tahqiq Syuaib Al Arnauth*, (Cet. 1: Damaskus: Dari Ar Risalah Al Alamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 2009 M/1430 H), juz.6, h.341.

⁷⁷Sulaiman Bin Al Asy'ats As Sijistani, *Sunan Abu Dawud Tahqiq Syuaib Al Arnauth*, (Cet. 1: Damaskus: Dari Ar Risalah Al Alamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 2009 M/1430 H), juz.6, h.341.

4. Analisis Sanad Hadis ke-7

Hadis ke-7 dari Abu Said al-Khudri dari segi sanadnya adalah daif. Sahal bin Tamam bin Bazigh adalah sebab kedaifan hadis ini. Mengenai Sahal bin Tamam Bin Bazigh, Abu Hatim menilainya sebagai seorang syekh.⁷⁸ Abu Zur'ah menilainya sebagai rawi yang terkadang keliru dalam periwayatan.⁷⁹ Ibnu Hibban menganggapnya *tsiqah*, namun dia juga berkata : “*Yukhthi*” yaitu keliru dalam meriwayatkan hadis.⁸⁰ Ibnu Hajar menilainya dengan penilaian *Shaduq Yukhthi*’ (keliru).⁸¹ Berdasarkan penilaian kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa dia seorang rawi yang daif. Penilaian Ibnu Hajar menunjukkan bahwa tidak dipegang dalam riwayatnya bila dia meriwayatkan secara mandiri.⁸²

Imran al-Qattan juga menjadi sebab lain kedaifan sanad hadis ini. Mengenai pribadinya, Ahmad Bin Hanbal menilainya dengan *shalihul hadis*. An-Nasai menilainya daif. Abu Dawud menilainya daif. Ibnu Main menilainya dengan *laisa bi Syain*.⁸³ Ibnu Hajar menilainya dengan *shaduq yahimu* (sering ragu).⁸⁴ Berdasarkan penilaian kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa dia seorang rawi yang daif. Penilaian Ahmad bin Hanbal menunjukkan hadisnya dapat ditulis untuk dilakukan pengujian dan penilaian Ibnu Hajar menunjukkan bahwa dia tidak dijadikan hujah bila dia meriwayatkan secara mandiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁷⁸Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (cet.1: Beirut: muassasah ar risalah: Maktabah Asy Syamilah: 1992 M/1413 H), juz.12, h.177.

⁷⁹Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayatun Fil Kutubus Sittah*, (Cet. 1: Jeddah: Dariul Qiblah Lits Tsaqafatil Islamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 1992 M/1413 h), juz.1, h.468.

⁸⁰Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, (Cet.1: India: Mathba'ah Dairatul Ma'arif An Nidzamiyyah: Al Maktabah Asy Syamilah: 1326 H), Juz.2, h.248.

⁸¹Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.257.

⁸²Mushthafa Bin Ismail as Sulaimani, *Ittahafun Nabil*, (cet. 2: Uni Emirat Arab: Maktabah Al furqan: Maktabah Syamilah, 2000 M/1421 H),Juz.2, h.255.

⁸³Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Siyar A'lam An Nubala*,(Cet.3 : Beirut : Muassasah Ar Risalah : Al Maktabah Asy Syamilah, 1985 M / 1405 H), juz.7, h.280.

⁸⁴Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.429.

5. Analisis Sanad Hadis ke-8, 9, 10 dan 11

Hadis ke-8, ke-9, ke-10 dan ke-11 dari Ummul Mukminin Ummu Salamah, berisi konten tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pembaitan Al-Mahdi dan tempat dia diba'at serta penbenaman pasukan yang berniat menyerang Al-Mahdi di Makkah. Hadis ke-8 dan 9 adalah daif. Sebab kedaifannya disebabkan adanya seorang rawi yang *mubham* yaitu shahabatnya Abu Khalil.

Hadis yang ke-10 dari sisi sanad juga dianggap sebagai hadis yang daif, sedangkan hadis ke-11 adalah hadis yang sahih. Imran al-Qattan adalah sebab kedaifan hadis ke-10 ini. Berdasarkan penilaian kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa dia seorang rawi yang daif. Penilaian Ahmad bin Hanbal menunjukkan hadisnya dapat ditulis untuk dilakukan pengujian dan Penilaian Ibnu Hajar menunjukkan bahwa dia tidak dijadikan hujah bila dia meriwayatkan secara mandiri.

Imran Al Qaththan adalah perawi menyebutkan nama Abdullah bin Al-Harits sebagai shahabat Abu Al Khalil. Dia dianggap telah menyelisihi Hisyam Ad-Dustuwa'i dan Hammam Bin Yazid, keduanya adalah perawi *tsiqah* lagi hafiz, namun tidak menjelaskan siapa shahabat Abu Khalil tersebut.

6. Analisis Sanad Hadis ke-12

Hadis ke-12 merupakan ucapan Ali bin Abu Tholib, berisi konten bahwa Al-Mahdi adalah keturunan Al-Hasan. Hadis ini secara sanad adalah hadis yang daif. Alasan kedaifan hadis ini kedaifannya dinilai dari sisi tidak jelasnya siapa sosok guru Abu Dawud dan tidak validnya riwayat *sama'* Abu Ishak dari Ali bin Abu Tholib.

7. Analisis Sanad Hadis ke-13

Hadis ke-13 dari Shahabat Ali bin Abu Tholib, berisi konten tentang kemunculan para pendukung Al-Mahdi. Hadis ke-13 ini adalah daif. Kedaifannya dinilai dari sisi tidak jelasnya siapa sosok guru Abu Dawud dan adanya dua perawi *majhul* pada

sanadnya. Perawi yang *majhul* tersebut adalah adalah Abul Hasan Dan Hilal bin Amr. Kedua perawi tersebut dinilai oleh Ibnu Hajar⁸⁵ sebagai perawi yang *majhul*.

D. Analisis Matan

Aspek yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan keabsahan suatu hadis adalah matan. Dengan kata lain, hadis yang telah ditetapkan sahih secara sanad, tidak dengan serta merta melegitimasi keşahihan Hadis seutuhnya. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan hadis tersebut tidak sahih secara matan. Terlebih yang bersangkutan berkenaan dengan masalah teologi.

Metodologi yang biasa untuk melacak keşahihan matan hadis antara lain adalah dengan menampilkan nas lain (baik berupa al-Quran maupun hadis) yang memiliki hubungan tema dengan hadis yang sedang diteliti. Selain itu, pendekatan rasional juga sering digunakan guna menelaah otentisitas dan otoritas hadis dilihat dari segi tekstual dan kontekstual.

Kritik matan ini dirasa perlu karena tidak menutup kemungkinan adanya hadis secara sanad sahih dan sepintas nampak tidak memiliki masalah, namun setelah dilakukan penelitian ternyata ditemukan kejanggalan-kejanggalan berupa pertentangan dengan nas lain yang lebih otoritatif seperti al-Quran maupun hadis lain yang lebih kuat. Hal ini menyebabkan berkurangnya otoritas hadis atau bahkan bisa saja meruntuhkan otentisitas hadis itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, penulis merasa perlu untuk mengetengahkan beberapa pendekatan guna menganalisis validatis hadis dilihat dari aspek matan yang memiliki beberapa macam aspek yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan al-Quran, sehingga perlu adanya perbandingan dengan Al Quran

⁸⁵Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.534 dan 576

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat kesahihannya, sehingga perlu adanya perbandingan dengan riwayat-riwayat lain.
3. Penulis merasa perlu melakukan perbandingan dengan pendapat satu tokoh tertentu

1. Perbandingan Dengan Ayat Alquran

Hadis-hadis Al-Mahdi dalam *Sunan Abi Dawud* secara umum tidak bertentangan dengan alQuran sebagai sumber otoritatif dalam syariat agama Islam. Ayat-ayat alQuran sendiri pada dasarnya banyak memberi dukungan mengenai konten hadis-hadis Al-Mahdi tersebut. AlQuran berbicara tentang keluarga Ibrahim, kemuliaan ahlul bait, pertolongan Allah kepada kebenaran, berbagai azab yang Allah berikan kepada orang-orang yang zalim

Beberapa ayat yang memberi dukungan terhadap konsep ini adalah QS. Al Baqarah/2 : 247 dan 249-252, Ali 'Imran/3: 33, Al maidah/5: 12 dan 54, Al-Anfal/8: 25, Hud/11:113, Al Isra/17: 33 dan 81, Al Anbiya/21:18 dan 106, An Nur/24:55, An Naml/27: 16, Al Qasas/28:5 dan 81, Al Ankabut/29:40, Al Ahzab/33:33, Shad/38:35, Ghafir/40: 51, Al-Ahqaf /46: 31, Muhammad/47:38 dan Al Fil/105:1 -5.

2. Perbandingan Dengan Matan Riwayat Lain.

Perbandingan hadis Abu Dawud dengan matan hadis yang memberi data konten Al-Mahdi, berdasarkan penelitian penulis didapatkan beberapa hadis yang memberi data yang sama dan mendukung kevalidan matan dengan tema tersebut. Sehingga, melihat segi perbandingan dengan matan riwayat lain dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan tidak adanya pertentangan. Adapun beberapa matan yang secara teks kontradiktif, sebenarnya sudah diselesaikan oleh para pakar dan penulis akan menjelaskan pada pembahasan berikutnya.

3. Perbandingan Dengan Teori Weber.

Pemimpin kharismatik sebagai fenomena sosial biasanya muncul dalam situasi krisis yang menyebabkan dia layak dipandang sebagai juru selamat. Kata kharismatik, diartikan oleh Mark Weber sebagai satu kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Beliau mengatakan :

“Istilah kharismatik akan diterapkan pada perseorangan tertentu yang karenanya dia berbeda dari orang biasa dan dianggap dianugrahi kekuatan supranatural di atas kekuatan manusia atau sekurang-kurangnya kekuatan yang sangat istimewa. Hal demikian... tidak didapatkan pada orang biasa, melainkan dianggap berasal dari Tuhan atau sebagai teladan dan atas dasar itu orang tersebut dipandang sebagai pemimpin.”⁸⁶

Weber membagi otoritas kepada 3 tipe, salah satunya adalah otoritas kharismatik. Otoritas ini adalah ketaatan kepada seseorang yang dianggap suci lagi pahlawan atau berkualitas luar biasa, berdasarkan bukti yang tak dapat dibantah dan umumnya yang bersifat magis. Weber berpandangan bahwa tanda-tanda nyata otoritas tersebut adalah pengabdian dan dukungan dari kelompok sosial yang kuat.⁸⁷

Penulis menyimpulkan bahwa teori weber ini sebenarnya bisa menjadi pendukung konsep dasar kemunculan Al-Mahdi. Dimana setiap komunitas masyarakat memiliki tokoh-tokoh yang mereka muliakan karena nilai kharisma yang ada pada diri mereka. Al-Mahdi yang muncul diakhir zaman dianggap oleh pendukungnya dianggap sebagai tokoh yang tepat mengatasi krisis yang muncul saat itu.

E. Problema Ulama Memandang Teologi Hadis Dari Al-Mahdi

⁸⁶Zaini Mukhtaram, *Konsep Mark Weber Tentang Kepemimpinan Kharismatik*, Vol II, No 3, (Jurnal Refleksi, 2000), 17.

⁸⁷ Endah Tiara Furi, *Pandangan Weber Tentang Kepemimpinan / Otoritas Dikaitkan dengan Jenis-Jenis Hukum*, diakses dari https://www.academia.edu/26294783/Pandangan_Weber_Tentang_Kepemimpinan_Otoritas_Dikaitkan_dengan_Jenis_Jenis_Hukum, pada 24 Mei 2023, pukul 22.00 WIB.

konsep teologi kemunculan Al-Mahdi tidak lepas dari perdebatan dan perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada menyebabkan munculnya berbagai macam problem dikalangan ulama dalam menyikapi sosok Al-Mahdi. Problem yang muncul dalam menyikapi teologi kemunculan Al-Mahdi yaitu :

1. Hadis-Hadis Al-Mahdi Tidak Lepas Dari Kritik Dan Kelemahan.

Teologi islam mesti dibangun di atas dasar dan pondasi yang kokoh dan kuat. AlQuran menurut mayoritas ulama, sama sekali tidak memberi informasi yang akurat dan valid tentang munculnya sosok Al-Mahdi di akhir zaman. Satu-satunya sumber *naqli* yang dijadikan pijakan terhadap konsep teologi Al-Mahdi adalah hadis Nabi⁸⁸.

Ibnu Kholdun pengarang kitab *Mukaddimah* menjadi salah satu tokoh yang berupaya untuk mengkaji ulang kevalidan teologi kemunculan Al-Mahdi. Beliau mengklaim bahwa hadis-hadis Al-Mahdi tidak lepas dari berbagai kritik dan kelemahan, sebagian perawi hadis-hadis Al-Mahdi terindikasi berfaham Syiah,⁸⁹ sehingga kondisi seperti ini tidak memungkinkan untuk dijadikan landasan teologi.

Penulis melihat bahwa problem ini belum cukup kuat untuk menolak konsep Al-Mahdi, sebab para pakar seperti Asy-Syaukani dan lainnya menilai hadis Al-Mahdi layak dijadikan landasan. Abdul Halim⁹⁰ mengutip pendapat Asy-Syaukani yang menilai bahwa hadis-hadis yang Al-Mahdi yang memungkinkan untuk diajarkan sandarian ada lima puluh Hadis. Hadis-hadis tersebut dikategorikan sahih, hasan, dan daif yang dapat ditutupi kedaifannya. Bahkan hadis-hadis itu termasuk kategori hadis mutawatir.

Ibnu Qayyim ketika menilai hadis-hadis berkaitan dengan konten Al-Mahdi, beliau mengatakan bahwa hadis-hadis

⁸⁸Muhammad Rikza Muqtada, *Mahdiyyisme Dalam Hadis-Hadis Mahdawiyyah*, Vol 30, No 2, (Jurnal THEOLOGI, 2019), 240.

⁸⁹Muhammad Rikza Muqtada, *Mahdiyyisme Dalam Hadis-Hadis ...*, 241.

⁹⁰Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohahah*, (Beirut: Dari Ibn Hazm, 1999), h.44..

tersebut terbagi kepada empat macam, ada yang sahih, hasan, *gharib* bahkan Palsu.⁹¹ Al Mubarakfuri ketika beliau menjelaskan hadis Abdullah bin Mas'ud beliau mengatakan bahwa kebanyakan hadis-hadis konten Al-Mahdi adalah *daif*. Namun Hadis Abdullah bin Mas'ud tidak turun dari posisi hasan, adanya riwayat lain yang menjadi penyokong dan pendukungnya membuat hadis ini layak dijadikan hujah.⁹²

2. Hadis Al-Mahdi Tidak Terdapat Dalam Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim.

Konsep Al-Mahdi bukan hanya tidak dijumpai di dalam alQuran, namun menurut sebagian tokoh hadis-hadis, konsep ini sama sekali tidak terdapat di dalam kitab *Sahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, padahal sebagaimana yang telah diketahui bahwa posisi dua kitab sahih tersebut menempati posisi tersahih setelah AlQuran.

Ahmad Amin menjadikan problem ini sebagai alasan beliau untuk menolak konsep Al-Mahdi. Abdul halim⁹³ mengutip komentar Ahmad Amin yang mengatakan bahwa hadis-hadis Al-Mahdi sedikitpun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, ini menunjukkan tidak sahihnya riwayat tersebut menurut mereka berdua.

Penulis menilai setidaknya ada tiga jawaban terhadap problem yang menganggap bahwa tidak ditemukannya data tentang Al-Mahdi di dalam *Ash-Shahihain* menunjukkan konsep ini berarti tidak ada :

1. Kitab *Sahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tidak menghabiskan seluruh hadis-hadis sahih, masih banyak hadis yang tidak tercantum dalam kedua kitab tersebut dianggap sebagai hadis sahih oleh pakar

⁹¹Muhammad Bin Abu Bakar Bin Qayyim Al Jauziyah, *Al Manarul Munif Fish Sahih Wadh Doif*. (Cet.1: Aleppo: Maktabah Al Mathbu'at Al Islamiyah: Maktabah Syamilah: 1970M/1390H),h.148

⁹²Abdur Rahman Bin Abdur Rahim Al Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, (Cet. 2: Kairo: Syirkah Al Quds: 2013 M/1434 H), juz.5, h.327.

⁹³ Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar ...*, h. 31.

hadis.⁹⁴ Mahmud Thahan mengutip ucapan Al-Bukhori yang mengatakan :

" *Aku tidak memasukkan dalam kitab Al jami' kecuali apa yang telah Sahih dan aku meninggalkan dari hadis-hadis yang sahih karena kondisi akan menjadi panjangnya kitab tersebut. Beliau juga mengutipkan ucapan Muslim yang mengatakan : Tidak semua hadis Sahih yang ada, saya mencantumkan di sini, tapi saya mencantumkan hadis yang ulama menyepakati syarat kesahihannya.*⁹⁵

2. Ada banyak hadis yang oleh ulama dijadikan dalil dan diamalkan oleh umat, hadis-hadis tersebut tidak ditemukan di dalam *Ash-Shahihain*, sampai yang berkaitan dengan masalah teologi. Misalnya hadis yang berisi konten sepuluh orang yang dikabarkan surga oleh Rasulullah, hadis jiwa seorang mukmin adalah burung yang bergelantungan di surga, hadis timbangan amal dan selainya.
3. Kitab *As-Ash-Shahihain* memang tidak memuat hadis yang berisi konten Al-Mahdi secara langsung. Namun, kita dapat menjumpai hadis-hadis yang kontennya berkaitan dengan Al-Mahdi. Hal ini akan diketahui melalui hadis-hadis lain (riwayat lain) yang menjelaskan bahwa konten hadis tersebut berkaitan dengan Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu.⁹⁶

3. Kontradiksi Hadis-Hadis Al-Mahdi

Beberapa tokoh mengklaim bahwa hadis-hadis Al-Mahdi kontradiksi antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. Beberapa riwayat saling berbeda dalam memberikan data tentang figur Al-

⁹⁴ Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث (لا يزال هذا الدين قائماً حتى يكون... خليفة... عشر... اثنا... عليكم...), diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 28 April 2023, pukul 13.40 WIB.

⁹⁵ Mahmud Thahan, *Taisir Mushthalahil Hadis*, (Cet.10: Maktabah Al Ma'arif Lin Nasyr Wat Tauzi': Maktabah Syamilah: 2004M/1425H), h.48.

⁹⁶ Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohihah*, (Beit: Dari Ibn Hazm, 1999), h.363

Mahdi, nasabnya, sifat-sifatnya, serta berbagai tindakannya. Alasan inilah yang menjadi sebab Rasyid Ridho menolak konsep Al-Mahdi.⁹⁷

a. Al-Mahdi versus Nabi Isa

Salah satu kontradiksi riwayat Al-Mahdi adalah riwayat yang menjelaskan sosok Al-Mahdi. Abu Dawud dan selainnya meriwayatkan hadis-hadis dari Shahabat Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abu Tholib, Ummu Salamah dan Abu Said al-Khudri bahwa Al-Mahdi dari keturunan Nabi Muhammad. Salah satunya riwayat dari shahabat Ali bin Abu Tholib, Rasulullah bersabda :

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا يَوْمٌ لَبَعَثَ اللَّهُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمْلُؤُهَا
عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا

Artinya : *"Sekiranya dunia ini tidak lagi tersisa kecuali hanya sehari, sungguh Allah akan mengutus seorang laki-laki dari ahli baitku, dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi pernah dipenuhi kajahatan."*⁹⁸ (HR. Dawud No. 4283)

Ibnu Majah sebagai pengarang kitab *Sunan Ibnu Majah* meriwayatkan sebuah hadis dari Shahabat Anas bin Malik,⁹⁹ dimana Rasulullah mengabarkan bahwa Al-Mahdi adalah Isa bin Maryam. Teks menunjukkan adanya pertentangan diantara sosok Al-Mahdi dalam riwayat-riwayat hadis. Hadis tersebut adalah :

لا مهدي إلا عيسى ابن مريم

Artinya : *"Tidak ada Al-Mahdi kecuali 'Isa bin Maryam"*.
(HR. Ibnu Majah)

⁹⁷ Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar ...*, h. 30.

⁹⁸ Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, Juz.4, h. 107

⁹⁹ Abu Abdillah Muhammad Bin yazid Al Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Dariul Ihyail Kutubil Arabiyyah: Maktabah Syamilah: 1996M), j.2, h.340

Penulis melihat bahwa kontradiksi pada kedua matan hadis tersebut akan hilang bila dilakukan penelitian lebih lanjut pada kedua hadis tersebut. Hal ini disebabkan dari sisi kevalidan, hadis yang menyatakan Al-Mahdi dari ahli bait Nabi (keturunan Nabi) adalah lebih valid dari hadis yang menyebutkan bahwa Al-Mahdi adalah Isa bin Maryam. Sehingga dapat diunggulkan bahwa penamaan Al-Mahdi pada berbagai hadis ditujukan kepada lelaki dari keturunan Nabi.

Al-Arnauth¹⁰⁰ berkenaan sanad hadis riwayat Ali berpendapat bahwa sanadnya adalah *hasan*. Melihat kepada penyokong dan pendukung dari jalur lain, menaikkan hadis ini menjadi *sahih lighairihi*. Sedangkan hadis Anas Bin Malik dari sisi sanad adalah hadis yang daif disebabkan perawi yang bernama Muhammad bin Khalid Al-Janadi dan Al-Hasan Al-Bashri.¹⁰¹

Mengenai pribadi Muhammad bin Khalid Al-Janadi, Al-Azdi mengatakan bahwa dia adalah seorang yang munkar dalam hadis, sedangkan Al-Hakim mengatakan dia seorang yang *majhul*. Sementara Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadisnya : “ *Tidak ada Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam*” adalah hadis mungkar yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.¹⁰² Basyar Awad Ma'ruf menilainya sebagai rawi yang daif. Dan hadis yang diriwayatkannya berkenaan tema bahwa Al-Mahdi adalah Isa bin Maryam, sebagai hadis yang tidak sah.¹⁰³

Al-Hasan Al-Bashri adalah seorang yang *tsiqah* lagi *fadhil*, namun dia banyak memursalkan riwayat dan melakukan

¹⁰⁰Sulaiman Bin Al Asy'ats As Sijistani, *Sunan Abu Dawud Tahqiq Syuaib Al Arnauth*, (Cet. 1: Damaskus: Dari Ar Risalah Al Alamiyyah: Maktabah Asy Syamilah: 2009 M/1430 H), juz.6, h.335.

¹⁰¹Abu Abdillah Muhammad Bin yazid Al Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah Tahqiq Al Arnauth*,(Cet.1: Dariur Risalah Al Alamiyyah: Maktabah Syamilah: 2009M/1430H), j.3, h.241.

¹⁰²Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Adz Dzahabi, *Mizanul I'tidal Fi Naqdir Rijal*,(Cet.1 : Beirut : Dariul Ma'rifah Lith Thaba'ati Wan Nasyr : Al Maktabah Asy Syamilah, 1963 M / 1382 H), juz.3, h.535.

¹⁰³Basysyar Awwad Ma'ruf, *Tahrir Taqrib At Tahdzib*, (Cet. 1: Beirut: Muassasah Ar Risalah: Maktabah Asy Syamilah: 1997 M/1417 H), juz.3, h.235.

tadlis.¹⁰⁴ Status *mudallis* ini menyebabkan riwayatnya dilemahkan bila dia meriwayatkan dengan simbol '*an'annah*'. Dan hadis ini menggunakan simbol tersebut. Basyar Awad Ma'ruf memberi satu catatan penilaian bahwa *tadlis* Al-Hasan dari shahabat adalah tercela, sedangkan bila dari tabi'in, maka tidak sampai pada tingkat celaan.¹⁰⁵

b. Al-Mahdi al-Fathimi versus al-Mahdi al-Abbasi

Kontradiksi riwayat Al-Mahdi adalah riwayat yang menjelaskan asal-usul sosok Al-Mahdi. Abu Dawud¹⁰⁶ meriwayatkan hadis dari Ummu Salamah dimana Rasulullah memberitakan bahwa Al-Mahdi berasal dari keturunan Fathimah. Sementara Ad-Dariuquthni¹⁰⁷ meriwayatkan sebuah hadis dari Usman Bin Affan dimana Rasulullah menginformasikan bahwa Al-Mahdi dari keturunan paman beliau Abbas bin Abdul Muthallib.

Penulis melihat bahwa kedua matan hadis tersebut sekilas terjadi kontradiksi, disebabkan satu orang mahdi digambarkan sebagai dua sosok yang memiliki asal usul yang berbeda. Sebenarnya, kontradiksi pada kedua matan hadis tersebut akan hilang bila dilakukan penelitian lebih lanjut tentang status kedua hadis tersebut.

Hadis riwayat Ad-Dariuquthni¹⁰⁸ yang menyatakan bahwa Al-Mahdi adalah dari keturunan Al-Abbas, sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang menyatakan bahwa Al-Mahdi dari keturunan Nabi. Karena hadis Ad-Dariuquthni ini dari sisi sanad adalah hadis yang sangat daif bahkan palsu, disebabkan perawi yang bernama Muhammad bin Walid Al-Muqri. Sedangkan

¹⁰⁴Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Hajar Al Asqalani, *Taqribut tahdzib*, (Cet.1: Suria: Dariur Rasyid: Al Maktabah Asy Syamilah: 1987 M/1406 H), h.160.

¹⁰⁵Basyar Awad Ma'ruf, *Tahrir Taqrib At Tahdzib*, (Cet. 1: Beirut: Muassasah Ar Risalah: Maktabah Asy Syamilah: 1997 M/1417 H), juz.1, h.271.

¹⁰⁶Sulaiman Bin Al Ay'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia : CV. Diponegoro), Juz.4, h. 107

¹⁰⁷Ali Bin Umar Ad Dariuquthni, *Al Ifrad*, (Tanpa penerbit: Maktabah Syamilah: 1429H),h.37

¹⁰⁸Ali Bin Umar Ad Dariuquthni, *Al Ifrad*, h.37

hadis yang menyatakan bahwa Al-Mahdi dari keturunan Nabi ada yang daif, hasan bahkan bahkan sahih.

Munawi Asy-Syafi'i dalam *Faidh Al-Qadir* mengatakan bahwa Ad-Dariuquthni meriwayatkannya dalam *Al-Ifrad*. Ibnu Jauzi berkata “*Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Walid Al-Muqri yang menurut Ibnu ‘Adi adalah orang yang gemar membuat hadis palsu dan dusta serta suka mengubah-ubah dan mengganti sanad dan teks hadis sekehendaknya.*” Ibnu Abi Ma’syar menyifatinya sebagai pembohong. Samhudi mengatakan bahwa hadis-hadis sebelum dan sesudah hadis ini adalah hadis sahih, hanya saja di dalam sanad hadis ini terdapat Muhammad Bin Walid yang suka membuat hadis palsu.¹⁰⁹

As-Sindi¹¹⁰ mengutip perkataan Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa hadis yang dikeluarkan Ad-Dariaqutni di dalam kitab *Al-Ifrad* dari Usman bin Affan secara marfuk adalah hadis *gharib* sebagaimana yang dikatakan oleh Ad-Dariaqutni, dan hanya Muhammad ibn al-Walid Maula bani Hasyim yang mengatakannya.

Al Harari ketika memberikan komentar berkaitan dengan kredibilitas hadis Usman bin Affan, beliau mengatakan bahwa Muhammad bin Al-Walid adalah seseorang yang tertuduh melakukan kedustaan terhadap hadis. Ibnu Adi menilainya sebagai pemalsu hadis. Abu Zur’ah menilainya sebagai seorang pembohong. Beliau melihat bahwa indikasi yang menunjukkan adanya kekeliruan hadis ini dari sisi pertentangannya dengan hadis bahwa Al-Mahdi dari keturunan Rasulullah dari riwayat Ummu Salamah.

Sementara hadis Ummu Salamah yang menegaskan bahwa Al-Mahdi dari keturunan Nabi dari jalur Fathimah dari segi sanad adalah *jayyid* lagi hasan, Perawi hadis Ummu Salamah tergolong *tsiqah*, dia memiliki banyak pendukung dari jalur lain, sehingga dia jelas menolak hadis Usman Bin Affan tersebut.¹¹¹

¹⁰⁹Abdur Rauf Al Manawi, *Faidhul Qadir Syarh Al Jami'ish Shaghir*, (Cet.1: Mesir: Maktabah At Tijariyyah Al Kubro: 1356H), j.6, h.278

¹¹⁰Muhammad Bin Abdul Hadi As Sindi, *Hasyiah As Sindi*....j.2,h.519

¹¹¹Muhammad Al Amin Al Harary, *Syarah Sunan Ibn Majah*, (Cet. 1: Jeddah: Dariul Minhaj: Maktabah Syamilah: 2018M/1439H)J.25, h.25

c. Al-Mahdi Dari Keturunan Al-Hasan versus Al-Mahdi keturunan Al- Husein.

Penentuan Al-Mahdi berasal dari keturunan Al-Hasan atau Al-Husein merupakan problem dalam teologi Al-Mahdi. Sebagian Sunni berpandangan dia berasal dari keturunan Al-Hasan, sebagian berpendapat dia dari keturunan Al-Husein, sedang sebagian berpendapat bahwa dari pihak ayah dia dari keturunan Al-Hasan dan dari pihak ibu dia dari keturunan Al-Husein. Adapun mengenai namanya, diyakini dia bernama Muhammad bin Abdullah.¹¹²

Kalangan Syiah memiliki perbedaan pendapat mengenai Al-Mahdi, sesuai dengan keyakinan masing-masing golongan. Jika ditelusuri, terdapat tiga arus besar golongan Syiah yang mengklaim sebagai yang berhak menjadi Al-Mahdi.

1. Golongan *Kaisaniyah* yang menganggap Muhammad bin Hanafiah, putra Ali bin Abi Tholib sebagai Al-Mahdi.
2. Syiah *Ismailiyah As-Sabiyah* (Syiah Tujuh Imam) yang mengklaim Ismail bin Ja'far as-Sodiq sebagai Al-Mahdi.
3. Syiah Dua Belas atau Syiah *Imamiyah*. Menurut mereka, yang dimaksud dengan Al-Mahdi adalah Imam yang ke dua belas yang bernama Muhammad bin Hasan Al-Mahdi. Ayah beliau adalah Muhammad bin al-Hasan al-Askari bin Imam Ali al-Hadi bin Imam Muhammad al-Jawad bin Imam Ali Ar-Ridho bin Imam Musa al-Kadzim bin Imam Ja'far Ash-Sodiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam al-Husein bin Imam Ali bin Abi Tholib. Ibunya adalah Nargis, dulunya seorang jariah.¹¹³

Tiga golongan Syiah di atas dapat kita simpulkan bahwa sosok Al-Mahdi sekte *Ismailiyah* dan *Imamiyah* memastikan

¹¹² Khalil Ahmad As Saharanfuri, *Badz'ul Majhud ...*, j. 12, h.327

¹¹³ Syukri Abubakar, *Al-Imam Al-Mahdi Al-Muntadhar Perspektif Sunni Syi'ah*, No. 1, Vol. 1, (*Jurnal Fitua Studi Islam*, 2020), 113.

bahwa Al-Mahdi adalah keturunan Al-Husein bin Ali. Berbeda dengan sekte *Kaisaniyah* yang menganggap Al-Mahdi adalah anak Ali bin Abi Tholib yang bernama Muhammad Al-Hanafiyah.

Analisis penulis terhadap perbedaan dalam menyikapi garis keturunan Al-Mahdi berawal dari tidak ditemukannya data yang otentik dari Nabi yang menjelaskan bahwa Al-Mahdi itu dari keturunan Al-Hasan atau Al-Husein. *Kutubus Sittah* sebagai kitab induk dalam hadis Sunni, tidak memberikan keterangan sama sekali dalam masalah ini.

Abu Dawud mengutip satu riwayat dari Ali Bin Abi Tholib yang berisi konten bahwa Al-Mahdi adalah keturunan Al-Hasan. Namun, riwayat yang dikutip oleh beliau, dalam kajian ilmu Mustalahul hadis tidak disebut hadis marfuk. Hadis tersebut adalah ucapan Ali bin Abi Tholib. Hadis tersebut bila ditinjau dari tinjauan sanad juga bermasalah dari dua sisi yaitu status *mubham* Syeikh Abu Dawud dan adanya *inqitha'* sanad antar Abu Ishaq dengan Ali bin Abi Tholib.¹¹⁴ Adapun matannya, tidak didapatkan riwayat otentik yang dapat dijadikan pendukung untuk memastikan bahwa Al-Mahdi merupakan keturunan Al-Hasan.

Ibnu hajar menjelaskan hikmah ketika Abu Dawud meriwayatkan hadis bahwa Al-Mahdi dari keturunan Al-Hasan, beliau mengatakan seolah-olah ini adalah sebagai balasan yang Allah berikan kepada kepadanya. Al-Hasan meninggalkan kekuasaannya karena kasih sayangnya kepada umat, maka Allah menjadikan dari keturunannya seorang yang akan memenuhi bumi dengan keadilan di saat umat sangat membutuhkannya¹¹⁵.

Kitab-kitab Kaum Sunni memberi data tentang Al-Mahdi bahwa dia keturunan Rasulullah, namanya sama dengan nama Rasulullah, nama bapaknya sama dengan nama bapak Rasulullah, memberi data bahwa namanya adalah Muhammad bin Abdullah. Sedangkan dikalangan Syiah, mayoritas didominasi oleh golongan

¹¹⁴Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr, شرح حديث حديث علي في ابنة الحسن, diakses dari <https://audio.islamweb.net/audio/index.php?page=FullContent&audioid=173218>, pada 8 Mei 2023, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁵Muhammad Bin Abu Bakar Bin Qayyim Al Jauziyah, *Ash Shawa'iqul Muhriqah*, (Cet.1: Libanon: Maktabah Ar Risalah: Maktabah Syamilah: 1997M/1417H).j.2, h.481

Imamiyah berpendapat bahwa Al-Mahdi adalah Muhammad bin Al-Hasan.

d. Keberadaan Al-Mahdi Sunni versus Syiah

Kaum Sunni berpandangan bahwa bahwa tempat munculnya Al-Mahdi yang dinanti berasal dari timur, dan timur Madinah adalah wilayah Najd dan Irak, dan wilayah timur juga dianggap segala sesuatu yang berbatasan dengan daerah ini.¹¹⁶Mengenai keberadaannya sebelum kemunculannya, penulis tidak mendapati adanya pembahasan dan kajian khusus tentang kehidupan Al-Mahdi tersebut dari kalangan tokoh Sunni.

Kalangan Syiah terdapat perbedaan pendapat mengenai keberadaannya Al-Mahdi dan kemunculannya tersebut. Sesuai dengan pemahaman sekte Syiah tersebut. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, penulis telah mengutip keterangan bahwa dikalangan sekte Syiah sendiri terjadi problem dalam menentukan siapa yang berhak untuk menjadi Al-Mahdi. Sehingga itu tentu akan mempengaruhi keberadaan dan tempat munculnya sosok ini.

Syiah *Kaisaniyah* percaya bahwa Muhammad bin Al-Hanafiyyah tidak mati, tetapi memasuki Gunung Radwa, dia berada antara singa dan harimau yang melindunginya, dan disisinya ada dua mata air segar yang mengalirkan air dan madu, dia adalah Al-Mahdi yang ditunggu, dia akan kembali setelah kegaibannya dan memenuhi bumi dengan keadilan.

Syiah *Imamiyah* percaya bahwa Muhammad bin Al-Hassan Al-Askari, imam kedua belas adalah Al-Mahdi yang diharapkan yang lahir pada tahun 256 H, dia memasuki terowongan Samira di rumah ayahnya di Irak, pada usia lima tahun. Dia masih hidup di terowongan tersebut, dan dia akan muncul di akhir zaman dan memenuhi bumi dengan keadilan

¹¹⁶Alauddin Al Gharaghir, ما هو مكان ظهور المهدي المنتظر؟, diakses dari : <https://answers.mawdoo3.com/?المنتظر>, pada 5 Mei 2023, pukul 10.35 Wib.; Muhammad Shalih Al Munajjid, لم يصح حديث مرفوع في تحديد مكان خروج المهدي, diakses dari : <https://islamqa.info/amp/ar/answers/190501>, pada 5 Mei 2023, pukul 10.51 Wib.

sebagaimana bumi dipenuhi dengan penindasan dan ketidakadilan.¹¹⁷

Analisis penulis terhadap data di atas memberikan gambaran bahwa dikalangan pihak yang meyakini kemunculan sosok Al-Mahdi ternyata tidak sepakat dalam memberi keterangan tentang keberadaan dan tempat munculnya sosok ini.

Pihak yang meyakini kemunculan sosok Al-Mahdi ternyata tidak sepakat dalam memberi keterangan tentang keberadaan dan tempat munculnya sosok ini. Pihak Sunni berpandangan sosok ini sebagaimana normalnya manusia biasa, dilahirkan dan pada masanya dia akan dilantik sebagai pemimpin. Sementara pihak Syiah meyakini bahwa Al-Mahdi mengalami masa kegaiban dan akan kembali di akhir zaman.

Al-Munajjid berpandangan bahwa setiap aliran kecuali Sunni, tidak menyendiri dari aliran lain dalam satu kebenaran, tidak masuk akal bagi Syiah untuk menyendiri dalam satu hadits sahih. Karena memastikan kesahihan hadits harus memenuhi syarat-syaratnya. Pokok dari syarat tersebut adalah keadilan perawinya dan ketelitiannya terhadap riwayatnya. Syiah tidak memperdulikan syarat-syarat tersebut, malahan mereka biasa mengumpulkan segala sesuatu yang sesuai dengan doktrin mereka, sekalipun itu dusta. Kebanyakan perawi mereka lemah atau tidak dikenal¹¹⁸.

4. Al-Mahdi Diantara Sosok Tertentu Dan Simbol Keadilan.

Keyakinan bahwa Al-Mahdi sosok tertentu atau hanya merupakan simbol tegaknya keadilan, menjadi problem tersendiri dikalangan ulama muslim. Ide bahwa Al-Mahdi adalah sebuah simbol dikemukakan oleh Muhammad Abu Abiyah. Beliau di

¹¹⁷Lembaga pengkajian ilmiah dan fatwa kerajaan Arab Saudi, عقيدة الشيعة في المهدي المنتظر, diakses dari <https://www.alifta.gov.sa/Ar/IftaContents/Pages/IslamicResearchMagazine.aspx?View=Page&PageID=6919&CultStr=&PageNo=1&NodeID=1&BookID=2>, pada 5 mei 2023, pukul 21.00 Wib.

¹¹⁸Muhammad Shalih Al Munajjid, هل توجد أحاديث صحيحة في كتب الشيعة؟, diakses dari : <https://islamqa.info/amp/ar/answers/315406>

dalam komentarnya terhadap kitab *al-Fitan Wal Malahim* karya Ibnu Katsir berpendapat bahwa hadis-hadis yang berisi konten Al-Mahdi, turunnya Isa bin Maryam dan munculnya Dajjal di akhir zaman, hanyalah merupakan simbol atau lambang kemenangan perkara yang haq di atas kebatilan.¹¹⁹

5. Konsep Al-Mahdi Adalah Fiktif Dan Penuh Kepentingan.

Sebagian tokoh menilai informasi tentang Al-Mahdi adalah cerita *israiliyyat*, bahkan ada yang menilainya sebagai cerita fiktif yang sama sekali tidak akan pernah terjadi, hadis-hadis yang dijadikan sandarian konsep ini merupakan hadis yang dibuat-buat oleh pihak tertentu. Bahkan ada yang menganggap Ka'ab Al-Ahbar terlibat dalam upaya pemalsuan ini.

Sebagian tokoh menganggap bahwa konsep ini merupakan ajaran Syiah yang menyusup dan mempengaruhi masyarakat dan intelektual Sunni. Syiah dianggap memiliki harapan besar dengan konsep ini untuk merebut kembali kekuasaan yang hilang dari tangan ahlul bait setelah Al-Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah. Ini menjadi sumber semangat terhadap pengikut Syiah untuk mempersiapkan kehadiran sosok Al-Mahdi tersebut.

Penulis melihat bahwa problem berkaitan dengan persepsi bahwa hadis-hadis Al-Mahdi sebenarnya telah dimasuki cerita *israiliyyat*, dan beberapa di antaranya dibuat-buat oleh pihak tertentu yang memiliki sikap panatik kepada golongannya. Persepsi ini adalah benar. Tetapi para tokoh hadis telah mengklarifikasi mana yang sah dari yang tidak, dan mereka telah menyusun buku-buku tentang hadis palsu, menjelaskan riwayat yang lemah, dan telah menetapkan aturan yang detail untuk menilai *rijal-rijal* hadis.¹²⁰

¹¹⁹ Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar ...*, h. 39.

¹²⁰ Yusuf Bin Abdullah Bin Yusuf Al Wabil, *Asyrathus Sa'ah*, (cet.3: Arab Saudi: Dari ibnil Jauzi Lin Nasy wat Tauzi': Maktabah Syamilah: 1991M/1411H), h.27.

Abdul Halim membantah pihak-pihak yang menganggap Ka'ab Al-Ahbar memiliki peran dalam menyebarkan dan membuat hadis-hadis palsu yang berkaitan dengan konten Al-Mahdi. Beliau memberi jawaban bahwa tidak didapatkan satu riwayat hadis atau atsar dari Ka'ab Al-Ahbar atau jalurnya yang dapat dipertanggung jawabkan keotentikannya.¹²¹

6. Konsep Al-Mahdi Tidak Berasal Dari Islam

Sebagian tokoh menganggap awal munculnya ide konsep Al-Mahdi dianggap terinspirasi dari ajaran di luar Islam tentang konsep juru selamat yang akan menegakan keadilan kepada Umat manusia. Saad Muhammad hasan termasuk yang menganggap bahwa konsep Al-Mahdi muncul dalam islam karena pengaruh dari agama Nasrani dan lainnya.¹²²

Penulis melihat bahwa pihak-pihak yang meragukan bahkan menolak teologi Al-Mahdi beralih bahwa teologi ini berasal dari pengaruh di luar Islam. Namun, berbagai teks hadis tentang Al-Mahdi dinyatakan oleh banyak pakar hadis sampai pada posisi layak dijadikan hujah karena derajatnya yang hasan bahkan sahih. Banyak pakar hadis mengklaim bahwa riwayat Al-Mahdi telah sampai pada tingkat mutawatir maknawi.

F. Titik Temu Persoalan Al-Mahdi Dalam Hadis Terhadap Konsep Teologi Islam

Beberapa problem yang muncul berkaitan dengan konsep Al-Mahdi setelah dilakukan penelitian dan perbandingan, menurut Penulis bahwa masing-masing pihak memiliki ide yang sama dan niat yang baik ketika mereka mempertahankan ide masing-masing pihak. Mereka memiliki keinginan yang sama dalam mengembalikan kemurnian ajaran Islam.

Ibnu Kholdun menolak konsep Al-Mahdi, dan mendaifkan hadis-hadis yang mendukung konsep tersebut. Bahkan, beliau

¹²¹ Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohihah*, (Beirut: Dari Ibn Hazm, 1999), h.377.

¹²² Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar ...*, , h. 38.

menjadi inspirasi dari tokoh setelahnya untuk mengkaji ulang konsep ini. Apakah benar konsep ini bagian dari ajaran Islam atau tidak? Setidaknya ada dua sebab kenapa beliau menyampaikan opininya tersebut.

1. Ibnu Khaldun terkenal sebagai ahli sejarah. Dia bukan seorang pakar yang mengkonsentrasikan dirinya dalam kajian hadis dan *rijalul* hadis, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam mendaifkan hadis-hadis Al-Mahdi dan menolak konsep ini.
2. keprihatinannya terhadap kemunculan tokoh-tokoh yang mengaku sebagai Al-Mahdi di berbagai tempat dan dalam masa yang berbeda. Mereka mengaku sebagai Al-Mahdi yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad, ternyata klaim mereka tidak benar, berdampak negatif dan menjadi pemicu pertumpahan darah.¹²³

Fenomena banyaknya tokoh yang mengaku Al-Mahdi, menjadi alasan Ibnu Khaldun menolak konsep Al-Mahdi adalah bagian dari pandangannya menyelamatkan umat dari kesesatan dan rusaknya ajaran Islam oleh tokoh-tokoh yang mengaku sebagai Al-Mahdi. konsep ini menurut beliau disamping ditopang oleh dalil yang lemah, juga dapat menghilangkan kemurnian ajaran Islam.

Pihak pendukung konsep Al-Mahdi juga memiliki pandangan dimana mempertahankan konsep Al-Mahdi adalah bagian dari menjaga kemurnian Islam, eksistensi sabda-sabda Rasulullah yang memberikan informasi valid dalam pandangan mereka tentang kemunculan sosok Al-Mahdi di akhir zaman. Mereka juga sepakat untuk membentengi akidah umat dari kemungkinan munculnya tokoh-tokoh yang mengklaim dirinya sebagai Al-Mahdi.

Pihak pendukung konsep Al-Mahdi secara garis besar diwakili oleh Sunni dan Syiah. Walaupun mereka berbeda di dalam

¹²³ ذلك بعض نفاة المهدي، Lembaga pengkajian ilmiah dan fatwa kerajaan Arab Saudi،
diakses dari :
<https://www.alifta.gov.sa/Ar/Magazine/Pages/issues.aspx?cultStr=ar&View=Page&PageID=6913&PageNo=1&BookID=2>, pada 9 mei 2023, pukul 14.00 Wib.

menentukan siapa sosok Al-Mahdi tersebut. Tetapi ada titik temu dari perbedaan mereka tersebut, yaitu Al-Mahdi berasal dari ahlul bait. Mereka juga memiliki kesamaan pandangan bahwa Al-Mahdi adalah sosok yang akan memperjuangkan keadilan dalam pemerintahannya.

Penulis menilai bahwa setiap tokoh atau kelompok bagaimanapun pandangan mereka tentang Al-Mahdi, semua sepakat untuk senantiasa menjaga kemurnian ajaran Islam. Dan semua sepakat untuk mencapai kekuatan Islam diperlukan wujudnya sistem kehidupan yang menjalankan prinsip keadilan.

G. Pandangan dan Analisis Penulis

Pandangan penulis setelah melakukan penelitian berkenaan karya ilmiah ini, bahwa konsep Al-Mahdi bersumber dari hadis-hadis yang derajatnya dapat diterima sebagai landasan konsep ini. Kritik yang muncul berkenaan sanad-sanad hadis tersebut, pada dasarnya saling menguatkan bahwa Al-Mahdi akan muncul sebelum terjadinya hari kiamat.

Syiah dianggap sebagai aliran yang identik dengan konsep ini, tapi itu tidak menunjukkan bahwa konsep ini adalah buatan mereka. Sunni meyakini konsep ini berdasarkan nas-nas yang dianggap layak untuk menjadi landasan teologi konsep ini. Hadis-hadis Al-Mahdi setelah dilakukan perbandingan dengan ayat-ayat al quran dan berbagai matan hadis yang lain, menunjukkan tidak adanya pertentangan, sehingga penulis berkesimpulan bahwa kemunculan Al-Mahdi secara fisik merupakan sesuatu yang akan terjadi.

Konsep Al-Mahdi yang diyakini Sunni sama sekali bukan Al-Mahdi yang diyakini Syiah. Syiah sudah menentukan siapa Al-Mahdi mereka, sementara menurut penilaian penulis bahwa validnya informasi kemunculan Al-Mahdi tidak diarahkan kepada satu tokoh mengklaim dirinya Al-Mahdi atau diklaim sebagai Al-Mahdi, sementara sifatnya belum mencocoki riwayat hadis tersebut. Dan konsep Al-Mahdi dalam persepektif Sunni adalah konsep yang paling masuk akal bila dibandingkan dengan konsep Al Mahdi Perspektif Syiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN